

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI
BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER DI DUSUN
MANIS DESA HAURKUNING

Oleh:
Aulia Yasmin
NRP. 2104170



PROGRAM STUDI PEKERJAAN SOSIAL
PROGRAM SARJANA TERAPAN
POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL
BANDUNG
2024

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS
PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI
BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER DI DUSUN
MANIS DESA HAURKUNING

Oleh:

Aulia Yasmin


NRP. 21.04.170

Telah disetujui pada tanggal 24 Desember 2024

Oleh:

Pembimbing I

Pembimbing II



Tuti Kartika, Ph.D



M. Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos

Mengetahui:

Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial
Program Sarjana Terapan
Politeknik Kesejahteraan Sosial



Dr. Denti Kardeti, M.Si

KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur senantiasa praktikan panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya praktikan dapat menyelesaikan Laporan Praktikum Komunitas dengan lancar dan mampu menyelesaikan laporan yang berjudul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Ikan Dalam Ember Di Dusun Manis Desa Haurkuning” dengan tepat pada waktunya. Laporan ini disusun sebagai laporan pertanggungjawaban pelaksanaan kegiatan Praktikum.

Praktikan menyadari bahwa selama proses penulisan laporan praktikum komunitas ini banyak mendapatkan kendala. Tetapi berkat rahmat dan karunia dari Allah SWT dan juga berbagai pihak yang membantu praktikan selama menghadapi kendala sehingga kendala-kendala tersebut dapat teratasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya dengan kerendahan hati praktikan ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Suharma, Ph.D selaku Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Dr. Denti Kardeti, M.Si. selaku Ketua Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
3. Dr. Rahmat Syarif Hidayat, S.ST MPS.Sp selaku Kepala Laboratorium Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung
4. Tuti Kartika, Ph.D dan Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos selaku Dosen Pembimbing Praktikum Komunitas yang telah memberikan ilmu, bimbingan, masukan, serta saran kepada praktikan selama praktikum komunitas berlangsung.
5. Sartono selaku Kepala Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang yang telah mengizinkan praktikan untuk melaksanakan praktikum komunitas di Desa Haurkuning dan memberikan fasilitas selama melaksanakan praktikum.
6. Budi Rahmaji selaku pendamping lapangan Desa Haurkuning senantiasa membantu, mendampingi, dan mengarahkan praktikan.
7. Segenap seluruh Staf/Pegawai Desa Haurkuning, Kecamatan Nusaherang, yang telah membantu praktikan dalam proses pelaksanaan praktikum komunitas.
8. Tim kerja masyarakat, Kader PKK, Narasumber perikanan dari Desa Jambar dan seluruh warga Dusun Manis Desa Haurkuning yang menjadi mitra praktikan di dalam kegiatan praktikum komunitas.

9. Masyarakat Desa Haurkuning yang telah menerima dan mendukung berbagai kegiatan praktikan.
10. Teman-teman praktikan Desa Haurkuning yang telah kebersamai, membantu, dan memberikan dukungan selama masa praktikum komunitas berlangsung hingga proses penyusunan laporan.

Praktikan menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi isi materi, maupun penyampaian. Praktikan mengharapkan segala masukan, baik kritik maupun saran yang berguna untuk menyempurnakan laporan ini di kemudian hari. Praktikan berharap laporan praktikum ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan digunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 15 Desember 2024

Aulia Yasmin

DAFTAR ISI

LAPORAN PRAKTIKUM KOMUNITAS	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR FOTO	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas	1
1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas	2
1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas	2
1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas	3
1.3 Sasaran.....	4
1.4 Sistematika Penulisan Laporan	4
BAB II LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS	7
2.1 Metode Pekerjaan Sosial.....	7
2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (<i>Community Work</i>)	7
2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (<i>Group Work</i>)	12
2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial.....	15
2.2.1 Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	15
2.2.2 Asesmen (<i>Discovery</i>).....	15
2.2.3 Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>)	16
2.2.4 Intervensi (<i>Development</i>).....	17
2.2.5 Evaluasi (<i>Development</i>).....	17
2.2.6 Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	17

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i>	18
2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan Kelompok Wanita Tani	19
2.4.1 Penyuluhan Sosial	19
2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat	21
2.4.3 Kajian Tentang Masyarakat	23
2.4.4 Kajian Tentang Kelompok Wanita Tani	25
2.4.5 Kajian Tentang Dinamika Kelompok	26
2.4.6 Penyuluhan Budidaya Ikan Dalam Ember	31
2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus	33
BAB III GAMBARAN PRAKTIKUM DI DESA HAURKUNING	36
3.1 Gambaran Umum Desa Haurkuning.....	36
3.1.1 Kondisi Geografi	36
3.1.2 Kondisi Demografi.....	39
3.1.3 Populasi Penduduk	40
3.1.4 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan	43
3.1.5 Program Pemberdayaan Masyarakat.....	43
3.1.6 Kondisi Sosiografis	45
3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Haurkuning.....	46
3.3 Gambaran masalah Kelompok Wanita Tani Desa Haurkuning	47
BAB IV PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI ALTERNATIF BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER SEBAGAI PEMENUHAN GIZI DAN EKONOMI KELUARGA	50
4.1 Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	50
4.1.1 Proses Membangun Relasi (<i>Dialog</i>).....	50
4.1.2 Hasil Membangun Relasi	52
4.2 Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>)	53
4.2.1 Asesmen awal	54

4.2.2 Asesmen lanjutan	58
4.3 Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>).....	61
4.3.1 Proses	61
4.3.2 Hasil	62
4.4 Tahap Intervensi (<i>Development</i>)	63
4.4.1 Proses	63
4.4.2 Hasil	65
4.5 Tahap Evaluasi (<i>Development</i>)	68
4.5.1 Proses	68
4.5.2 Hasil	70
4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).....	71
4.6.1 Proses	71
4.6.2 Hasil	72
BAB V PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS.....	73
5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.	73
5.2 Refleksi Praktikan.....	73
5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas....	75
5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.....	77
BAB VI SIMPULAN DAN REKOMENDASI.....	79
6.1 Simpulan	79
6.2 Rekomendasi	79
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa	39
Gambar 3. 2 Struktur Organisasi	43
Gambar 3. 3 Struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Mawar	48

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Strategi dan Taktik	9
Tabel 2. 2 Peranan dan Keterampilan Peksos	18
Tabel 3. 1 Sarana dan Prasarana Desa	38
Tabel 3. 3 Kondisi Demografi.....	39
Tabel 3. 4 Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan	40
Tabel 3. 5 Populasi Pneduduk Berdasarkan Mata Pencaharian.....	41
Tabel 3. 6 Populasi Penduduk Berdasarkan Agama	42
Tabel 3. 7 Daftar Kelompok Wanita Tani	47
Tabel 4. 1 Hasil MPA	57
Tabel 4. 2 Prioritas PPKS dan PSKS	58
Tabel 4. 3 Proses Evaluasi	69
Tabel 4. 4 Hasil Evaluasi	70

DAFTAR FOTO

Foto 4. 1 Proses Membangun Relasi	50
Foto 4. 2 Relasi Semakin Cair	52
Foto 4. 3 Penerimaan yang positif	52
Foto 4. 4 Dukungan Fasilitas	53
Foto 4. 5 Dukungan Politik.....	53
Foto 4. 6 Proses Asesmen Awal	54
Foto 4. 7 Community Meeting.....	55
Foto 4. 8 Verifikasi dan Validasi Data	56
Foto 4. 9 Hasil MPA.....	56
Foto 4. 10 Proses Asesmen Lanjutan	58
Foto 4. 11 Hasil Asesmen Lanjutan	60
Foto 4. 12 Rencana Intervensi.....	61
Foto 4. 13 Proses Rencana Intervensi.....	61
Foto 4. 14 Hasil Rencana Intervensi	62
Foto 4. 15 Proses Intervensi Pertama.....	63
Foto 4. 16 Proses Intervensi Kedua.....	64
Foto 4. 17 Hasil Intervensi Pertama.....	65
Foto 4. 18 Hasil Intervensi Kedua	68
Foto 4. 19 Proses Terminasi.....	71
Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu.....	75
Foto 5. 2 Panen Hasil Tani	76
Foto 5. 3 Pengajian.....	76
Foto 5. 4 Pengabdian Masyarakat	77
Foto 5. 5 Penyaluran BPNT	77

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Undangan Balai Desa	83
Lampiran 2 Surat Undangan Balai Dusun Manis	84
Lampiran 3 Absensi Rembug Warga Dusun Manis	85
Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Praktikum Komunitas

Politeknik Kesejahteraan Sosial (Poltekesos) Bandung menyelenggarakan Praktikum Komunitas sebagai bagian dari kontinum praktikum di Poltekesos, yaitu diawali dengan Praktikum Laboratorium, Praktikum Institusi dan diakhiri dengan Praktikum Komunitas. Kompetensi yang diharapkan dicapai mahasiswa meningkat untuk setiap praktikum. Mahasiswa diwajibkan meningkatkan kompetensinya dalam penerapan nilai, pengetahuan dan keterampilan aras mikro, *mezzo* dan makro pada tahapan pertolongan *engagement* dan asesmen.

Pendekatan pembelajaran mahasiswa yang diterapkan adalah *shadowing*, tandem dan mandiri. Kompetensi yang diharapkan dicapai dari Praktikum Institusi adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu *engagement*, *asesmen*, rencana intervensi, intervensi, evaluasi, terminasi dan rujukan secara mandiri.

Praktikum Komunitas adalah penguasaan dan penerapan nilai, pengetahuan, keterampilan serta mengimplementasikannya dalam seluruh tahapan pertolongan pekerjaan sosial, yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan rencana intervensi (*discovery*), intervensi dan evaluasi (*development*), terminasi serta rujukan (*continuity*) secara mandiri, baik terhadap masyarakat, organisasi maupun kebijakan.

Praktikum Komunitas merupakan proses pembelajaran yang memadukan hasil belajar di kelas, pembekalan intensif sebelum praktikum, supervisi pra lapangan dan penerapan di lapangan pada konteks komunitas (masyarakat, organisasi, kebijakan). Praktikum Komunitas dilakukan melalui penerapan kompetensi pekerjaan sosial aras makro pada tahapan pertolongan yaitu tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*) ke Pemerintah d/Desa di tingkat Kabupaten.

Pedoman Praktikum Komunitas ini merupakan panduan penting bagi para pembimbing/supervisor, mahasiswa, dan pihak *stakeholder* di komunitas pada pemerintah kelurahan/desa di Kabupaten Kuningan, guna memandu pelaksanaan

praktikum mulai dari persiapan dan pra lapangan, pelaksanaan di lokasi praktikum, pengakhiran hingga penyusunan laporan praktikum.

Pada kesempatan kali ini, saya dan rekan – rekan kelompok dengan dosen pembimbing Tuti Kartika, Ph.D dan Muhammad Ananta Firdaus, S.ST, M.Kesos telah melaksanakan praktikum komunitas di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan. Praktikum komunitas ini dilaksanakan selama 40 hari, dengan menerapkan metode pekerjaan sosial dengan komunitas dengan meliputi tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), pelaksanaan intervensi dan evaluasi (*development*), hingga terminasi serta rujukan (*continuity*). Dengan terlaksananya praktikum komunitas ini praktikan dapat menyusun laporan dengan judul “Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Melalui Budidaya Ikan Dalam Ember Di Dusun Manis Desa Haurkuning”.

1.2 Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas

1.2.1 Tujuan Praktikum Komunitas

Tujuan Praktikum Komunitas terdiri atas tujuan umum dan tujuan khusus, diantaranya sebagai berikut:

1.2.1.1 Tujuan Umum

Tujuan umum Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu menguasai dan menerapkan kompetensi pekerjaan sosial generalis pada aras makro pada semua tahapan pertolongan pekerjaan sosial mulai dari tahap membangun relasi (*dialog*), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).

1.2.1.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari Praktikum Komunitas adalah mahasiswa mampu dalam:

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Memahami dan menerapkan tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Mengidentifikasi dan memahami beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.

- 4) Memahami konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas
- 5) mempraktikkan nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*) melalui penanganan masalah dan pengembangan potensi dan sumber komunitas.

1.2.2 Manfaat Praktikum Komunitas

Manfaat Praktikum Komunitas bagi mahasiswa adalah memperoleh pembelajaran dalam hal:

- 1) Diterapkannya prinsip-prinsip dasar, nilai dan etika pekerjaan sosial dalam seluruh pelaksanaan praktikum.
- 2) Dipahami dan diterapkannya tahapan pertolongan pekerjaan sosial generalis.
- 3) Teridentifikasi dan dipahaminya beberapa teori yang digunakan dalam praktik pekerjaan sosial pada aras makro serta regulasi yang relevan.
- 4) Dipahaminya konteks praktikum dan sasaran praktikum di komunitas.
- 5) Diterapkannya nilai, pengetahuan dan keterampilan pekerjaan sosial pada aras makro, khususnya pada tahap membangun relasi (dialog), asesmen dan penyusunan rencana intervensi (*discovery*), intervensi, dan evaluasi (*development*), sampai dengan terminasi dan rujukan (*continuity*).
- 6) terselesaikannya penanganan masalah atau pengembangan potensi/sumber komunitas di lokasi praktikum, melalui kegiatan penyuluhan sosial dan atau pemberdayaan masyarakat.

Manfaat praktikum bagi komunitas yang dijadikan lokasi praktikum adalah mendapatkan dukungan dan pendampingan dalam menganalisis dan memecahkan permasalahan komunitas, mengembangkan potensi dan sumber komunitas, meningkatkan pengetahuan dan kesadaran melalui penyuluhan serta memberdayakan komunitas. Komunitas juga dapat mendokumentasikan dan mempublikasikan praktik baik yang dilakukan oleh mahasiswa Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung. Manfaat bagi Politeknik Kesejahteraan Sosial, Praktikum Komunitas menjadi wahana untuk menerapkan dan menguji efektivitas berbagai kompetensi yang telah diajarkan di kelas kepada mahasiswa; memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk terlibat langsung dalam

berbagai program di komunitas serta menyediakan kesempatan untuk melakukan supervisi pekerjaan sosial bagi para dosen pembimbing dari kampus.

1.3 Sasaran

Sasaran praktikum komunitas adalah perubahan kemampuan kelompok wanita tani (KWT) dalam mengorganisasikan dan melaksanakan upaya-upaya bersama melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan keberdayaan masyarakat. Fokus utamanya adalah untuk mendorong KWT dalam merancang, mengimplementasikan, dan mengelola program Pengembangan Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) sebagai solusi inovatif dalam meningkatkan ketahanan pangan, kesejahteraan ekonomi, dan kemandirian komunitas.

Dengan program ini, diharapkan KWT mampu mengenali potensi lokal, membangun kerja sama yang kuat antar anggota, serta mengatasi tantangan yang dihadapi dalam budidaya terpadu ikan dan tanaman. Hal ini menjadi langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan ekonomi keluarga dan kelestarian lingkungan.

1.4 Sistematika Penulisan Laporan

Dalam kegiatan akhir praktikum komunitas, mahasiswa diwajibkan untuk menyusun laporan praktikum penulisan laporan. Adapun Sistematika Penulisan yang sesuai sebagai berikut :

I. PENDAHULUAN

Dalam bab pendahuluan berisi tentang sub Latar Belakang Praktikum Komunitas, Tujuan dan Manfaat Praktikum Komunitas, Sasaran, Sistematika Penulisan Laporan.

II. LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

Dalam bab Landasan Konseptual Praktikum Laboratorium berisi tentang sub Metode Pekerjaan Sosial, Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*) : tujuan, model

pendekatan, strategi dan taktik, teknik, pengetahuan dan keterampilan dalam *Community Work*, Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial, Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* Tinjauan konseptual yang terkait dengan kasus yang ditangani, Regulasi yang mendukung penanganan kasus.

- | | | |
|--|-------------------------|---|
| <p>III. KONTEKS KOMUNITAS</p> | <p>PRAKTIKUM</p> | <p>Dalam bab Konteks Praktikum Komunitas berisi tentang sub Gambaran Umum Komunitas Lokasi Praktikum, Program/Layanan yang diberikan Komunitas, Profil Penerima Manfaat/layanan yang diberikan Komunitas.</p> |
| <p>IV. PELAKSANAAN INTERVENSI KOMUNITAS</p> | <p>PRAKTIKUM</p> | <p>Dalam bab Pelaksanaan Praktikum Komunitas berisi tentang sub Tahap Membangun Relasi (<i>Dialog</i>), Tahap Asesmen (<i>Discovery</i>), Tahap Rencana Intervensi (<i>Discovery</i>), Tahap Intervensi (<i>Development</i>), Tahap Evaluasi (<i>Development</i>), Tahap Terminasi dan Rujukan (<i>Continuity</i>).</p> |
| <p>V. PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS</p> | <p>PRAKTIKUM</p> | <p>Dalam bab Praktik Baik Praktikum Komunitas ini berisi tentang sub Integrasi/keterkaitan/saling melengkapi Metode <i>Community Work</i> dan <i>Group Work</i> dari praktikum komunitas, Refleksi</p> |

praktikan (pengalaman praktikum untuk pengembangan diri dan pengembangan profesional calon pekerja sosial, dilema etik yang dihadapi dan solusinya), keterlibatan (peran) praktikan dalam kegiatan di lokasi praktikum komunitas, tantangan praktikum komunitas.

VI. SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab simpulan dan Rekomendasi berisi tentang sub Simpulan (temuan-temuan penting selama praktikum), dan Rekomendasi (untuk pengembangan diri dan pemberdayaan organisasi dan masyarakat, implementasi kebijakan dan penyuluhan sosial).

BAB II

LANDASAN KONSEPTUAL PRAKTIKUM KOMUNITAS

2.1 Metode Pekerjaan Sosial

2.1.1 Pekerjaan Sosial dengan Komunitas (*Community Work*)

2.1.1.1 Pengertian

Berdasarkan Permensos RI No 14 Tahun 2020 Praktik Pekerjaan Sosial adalah penyelenggaraan pertolongan profesional yang terencana, terpadu, berkesinambungan dan tersupervisi untuk mencegah disfungsi sosial, serta memulihkan dan meningkatkan keberfungsian sosial individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat. Praktik pekerjaan sosial dalam pengembangan masyarakat lokal (*locality development*) merupakan kegiatan praktik pekerjaan sosial berbasis komunitas.

Glen dalam Budiman Mahmud Mustafa & Jajang Gunawijaya (2015), mengemukakan bahwa secara konseptual, pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu konsep intervensi dalam kaitannya dalam praktik komunitas. Model intervensi ini sangat memperhatikan aspek masyarakat dimana didalamnya sangat terasa unsur pendidikan dan upaya mengubah suatu komunitas tersebut. Ellya Susilowati (2019) menjelaskan bahwa dasar dari pengembangan masyarakat adalah dialog yang dilakukan pada pertemuan masyarakat untuk mendalami, responsif dalam rangka membangun pemahaman, makna, dan tindakan kreatif bersama berkaitan dengan pengembangan masyarakat

2.1.1.2 Tujuan

Netting (2001) mengatakan bahwa pekerjaan sosial komunitas merupakan bentuk dari praktik yang dikemas sebagai bentuk intervensi profesional yang diarahkan untuk membawa perubahan terencana (*planned change*) dalam organisasi dan komunitas. Praktik pekerjaan sosial ini didasari oleh berbagai model dan pendekatan, serta beroperasi sejalan dengan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan pekerjaan sosial. Sejalan dengan pendapat Netting, Edi Suharto (2010) juga menyatakan bahwa, pengembangan masyarakat dapat didefinisikan sebagai proses penguatan masyarakat secara aktif dan berkelanjutan berdasarkan prinsip keadilan sosial, partisipasi dan kerjasama yang setara.

2.1.1.3 Model Pendekatan

Pekerja sosial masyarakat dalam melakukan intervensinya menggunakan model-model tertentu. Jack Rothman dalam Suharto (2014:42) mengemukakan bahwa tiga model pendekatan di dalam praktek pekerjaan sosial, yaitu:

1. Pengembangan Masyarakat Lokal (*Locality Development*)

Model ini biasa juga disebut *Community Development*. Pengembangan masyarakat lokal adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. "Pengembangan masyarakat lokal merupakan proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri" (United Nation, dalam Suharto, (1997:294).

2. Model Perencanaan Sosial (*Social Planning*)

Perencanaan sosial merupakan proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu. Perencanaan sosial merupakan proses yang lebih berorientasi pada tujuan tugas (*task goal*). Sistem klien pada umumnya adalah kelompok-kelompok yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*) atau kelompok rawan sosial ekonomi, seperti para lanjut usia, orang cacat, janda, yatim piatu, wanita atau pria tuna sosial, dan sebagainya.

Pekerja sosial berperan sebagai perencana sosial yang memandang mereka sebagai "konsumen" atau "penerima pelayanan". Keterlibatan para penerima pelayanan dalam proses pembuatan kebijakan, penentuan tujuan, dan pemecahan masalah bukan merupakan prioritas karena pengambilan keputusan dilakukan oleh para pekerja sosial di lembaga-lembaga formal, semisal lembaga kesejahteraan sosial, peradilan, pembangunan desa, kesehatan, atau kependudukan.

3. Model Aksi Sosial (*Social Action*)

Aksi sosial biasanya timbul karena adanya pihak-pihak di masyarakat yang dirugikan oleh pihak tertentu lainnya. Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat

melalui proses pendistribusian kekuasaan, sumber, dan pengambilan keputusan. Pendekatan ini didasarkan pada pandangan bahwa masyarakat adalah suatu system klien yang seringkali menjadi korban ketidakadilan struktur. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan, dan tindakan-tindakan actual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).

2.1.1.4 Strategi dan Taktik

Tabel 2. 1 Strategi dan Taktik

No	Strategi	Taktik-Taktik
1.	Kolaborasi (<i>Collaboration</i>) Sistem sasaran setuju (atau diyakinkan untuk setuju) dengan sistem kegiatan, bahwa perubahan dibutuhkan dan didukung pengalokasian sumber	1. Implementasi 2. <i>Capacity Building</i> 1) Partisipasi 2) <i>Empowerment</i>
2.	Kampanye (<i>Campaign</i>) Sistem sasaran mau berkomunikasi dengan sistem kegiatan, tetapi hanya sedikit kesepakatan akan perlunya perubahan, atau sistem sasaran mendukung perubahan, tetapi tidak mengalokasikan sumber	1. Pendidikan 2. Persuasi 1) <i>Cooptation/</i> bergabung 2) <i>Lobbying/melobi</i> 3. Meminta bantuan media masa (<i>mass media appeal</i>)

3.	<p>Kontes (<i>Contest</i>)</p> <p>Sistem sasaran menentang perubahan dan atau menentang pengalokasian sumber dan tidak membuka komunikasi mengapa mereka menentang</p>	<p>1. <i>Bargaining</i> dan <i>negotiation</i> (tawar-menawar dan perundingan)</p> <p>2. <i>Large-group action</i> atau aksi komunitas</p> <p>1) Legal (ex.demonstrasi)</p> <p>2) Ilegal (ex.kegiatan yang melawan aturan resmi/tindakan anarkhis)</p>
----	--	--

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas 2024

2.1.1.5 Teknik

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

Teknik-teknik yang digunakan dalam setiap tahapan praktik intervensi komunitas dalam penyuluhan sosial dan pemberdayaan masyarakat, hendaknya mengutamakan teknik partisipatif dan non partisipatif. Teknik-teknik yang dipilih hendaknya disesuaikan dengan tahapan praktik yang dilakukan, karakteristik mitra kerja dan situasi sosial dalam lingkungan praktik yang dihadapi dengan merujuk pada berbagai referensi praktik pekerjaan sosial.

1. Teknik Dialog untuk membangun relasi antara lain dengan *Community Involvement* (CI), percakapan sosial (daring dan luring), *home visit*, *Community meeting* (Pertemuan Warga) baik informal maupun formal
2. Teknik asesmen antara lain dengan teknik-teknik dari metode asesmen partisipatif dalam *Social mapping*, *Sustainable Livelihood Asset* (SLA), *Management Stakeholder*, *Method Participatory Assessment* (MPA),

Participatory Rural Appraisal (PRA) seperti *transect walk* dan penelusuran sejarah, *Community Meeting Forum (CMF)* yaitu diskusi terfokus, Diagram Venn dan juga Asesmen Non Partisipatif dengan *teknik Neighborhood Survey Study*, Wawancara, Observasi, dan Studi Dokumentasi.

3. Teknik-teknik perencanaan partisipatif antara lain dengan diskusi *Technology of Participation (TOP)*, *Logica Frame Work Analysis (LFA)*, PEKA.
4. Teknik intervensi dipilih disesuaikan dengan hasil asesmen dan pilihan strategi dan taktik (kolaborasi, kampanye, atau kontes) yang disesuaikan dengan kondisi kesiapan masyarakat untuk melakukan perubahan.
5. Teknik evaluasi dalam pengembangan masyarakat hendaknya menggunakan evaluasi partisipatif baik dilakukan secara luring dan daring, seperti dengan diskusi terfokus, *google form*, dan lain-lain, Disamping itu dapat dilengkapi dengan teknik wawancara mendalam atau pengungkapan pengalaman perubahan.

2.1.1.6 Pengetahuan

1. Pengetahuan tentang keterampilan dasar, menengah dan mahir dalam praktik pekerjaan sosial baik pada aras makro maupun mezzo.
2. Pengetahuan tentang tahap pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro (*dialogue, discovery dan development*).
3. Pengetahuan tentang komunitas (profil dan keberfungsian masyarakat, organisasi dan kebijakan terutama kebijakan pemerintahan desa dan pemerintahan daerah) di lokasi praktikum.
4. Pengetahuan tentang tipe kelompok, komunikasi dengan kelompok, Praktik Pekerjaan Sosial dengan Kelompok.
5. Pengetahuan tentang sasaran intervensi pekerjaan sosial komunitas (masyarakat, organisasi dan kebijakan).
6. Pengetahuan untuk menerapkan keterampilan dan teknologi (teknik) dalam setiap tahapan proses penanganan masalah maupun peningkatan potensi dan sumber komunitas, serta menerapkan keterampilan dalam pemberdayaan dan penyuluhan sosial.
7. Aplikasi praktis dari pengetahuan, keterampilan, dan nilai untuk meningkatkan keberfungsian organisasi, masyarakat dan kebijakan.

8. Pengetahuan tentang Pemberdayaan, Penyuluhan Sosial serta Pengembangan Masyarakat

2.1.1.7 Keterampilan

Keterampilan-keterampilan yang dibutuhkan pekerja sosial dalam intervensi komunitas yakni sebagai berikut:

Berikut daftar tanpa tulisan tebal:

1. Komunikasi personal.
2. Memotivasi, memberi semangat, dan melakukan aktivitas.
3. Berkelompok dan mengadakan pertemuan.
4. Pendidikan masyarakat.
5. Presentasi di masyarakat.
6. Menyusun struktur dan proses penggalian sumber masyarakat.
7. Fasilitasi kelompok.
8. Negosiasi, perantara, dan mengembangkan jaringan kerja.
9. Menulis (laporan, publikasi, dll).
10. Bekerja dengan media.
11. Memecahkan konflik, negosiasi, dan mediasi.
12. Representasi dan advokasi.
13. Pembiayaan sosial.
14. Manajemen waktu dan informasi.
15. Pemasaran dan promosi.
16. Mengevaluasi program secara efektif.
17. Riset atau penelitian.

2.1.2 Pekerjaan Sosial dengan Kelompok (*Group Work*)

2.1.2.1 Pengertian

Kelompok adalah dua atau lebih individu yang berinteraksi secara langsung (face to face), masing-masing menyadari keanggotaannya di dalam kelompok, menyadari tentang siapa yang menjadi bagian dari kelompok, dan menyadari saling ketergantungan secara positif, serta berupaya untuk mencapai tujuan bersama (Zastrow, 2017). Malcom Payne mengatakan dalam Lina Favourita,dkk (2016) Group work merupakan metode pekerjaan sosial yang memanfaatkan

dinamika hubungan dalam kelompok sebagai alat pertolongan individu – individu yang menjadi anggota kelompok tersebut. Kelompok yang digunakan dalam group work terdapat beberapa jenisnya seperti:

1. Kelompok percakapan sosial (*social conversation groups*)

Kelompok percakapan yang tidak memiliki agenda formal. topik percakapan dapat berubah sesuai keinginan anggota. Kelompok ini dapat digunakan untuk memastikan seberapa dalam relasi diantara orang-orang yang belum dikenal oleh pekerja sosial

2. Kelompok rekreasi (*recreational groups*)

Kelompok ini untuk memberikan aktivitas yang menyenangkan dan seringkali bersifat spontan

3. Kelompok keterampilan rekreatif (*recreational-skill groups*)

Kelompok ini bertujuan untuk memperbaiki beberapa keterampilan dan pada saat yang sama melakukan aktivitas yang menyenangkan. kelompok ini mensyaratkan keterlibatan pelatih/ instruktur. Misalnya, melakukan aktivitas olahraga bersama seperti renang, bermain bola basket, pramuka, atau seni kelompok.

4. Kelompok edukasi (*educational groups*)

Kelompok ini memberikan kesempatan kepada anggota untuk meningkatkan pengetahuan dan mempelajari keterampilan yang lebih kompleks. Misalnya, asertif training, management stress, praktik pengasuhan anak, pelatihan parenting, pelatihan adopsi

5. *Task Groups*

Kelompok ini digunakan untuk mencapai tujuan atau tugas-tugas khusus yang sifatnya ad hoc.

6. Kelompok pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah (*problem-solving and decision making group*)

Kelompok ini dapat merupakan bagian dari task group.

7. Kelompok bantu diri (*Self-help groups*)

Kelompok ini digunakan untuk membantu individu dengan berbagai masalah personal dan sosial. Kelompok bantu diri bersifat sukarela, jumlah anggota sedikit, untuk mencapai tujuan khusus. Pada umumnya, kelompok ini dibentuk oleh sebaya yang secara bersama sama ingin memuaskan kebutuhan bersama dan mengatasi masalah-masalah personal dan sosial.

8. Kelompok sosialisasi (*Socialization groups*)

Ditujukan untuk mengubah sikap dan perilaku anggota agar secara sosial lebih dapat diterima. Dalam kelompok ini, dilakukan upaya untuk mengembangkan keterampilan sosial, kepercayaan diri, dan fokus ke masa depan.

9. Kelompok Terapi (Therapy Groups)

Kelompok ini pada umumnya beranggotakan individu yang memiliki masalah personal dan emosional yang relatif berat. kelompok ini harus dipimpin oleh seorang ahli yang memahami perilaku manusia, dinamika kelompok, dan memiliki kapasitas untuk melakukan konseling kelompok, menggunakan kelompok untuk membawa perubahan perilaku, dan menyadari bagaimana setiap anggota kelompok dipengaruhi oleh apa yang terjadi, dikembangkan di dalam kelompok. Terapis dalam kelompok ini seringkali menggunakan pendekatan psikoterapi seperti terapi realitas, terapi rasional, teori belajar, analisis transaksional, terapi client-center, terapi psikodrama, dan feminis terapi

10. Kelompok sensitivitas (Sensitivity Groups)

Kelompok ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran interpersonal dan mengembangkan pola interaksi yang lebih efektif. Filosofi dibalik kelompok sensitivitas adalah dengan meningkatnya kesadaran personal dan interpersonal maka anggota kelompok dapat secara lebih baik untuk menghindari dan mengatasi masalah personal yang muncul.

2.1.2.2 Tujuan

Albert S Alisi dalam Lina Favourita, dkk (2016) mengatakan *group work* bertujuan untuk perbaikan, pencegahan, pertumbuhan sosial secara norma, peningkatan kemampuan kepribadian, peningkatan tanggung jawab sosial dan partisipasi warga masyarakat.

2.1.2.3 Keterampilan

Keterampilan membangun komunikasi dan relasi dengan kelompok (Kontak awal, membangun kontrak); Keterampilan menggunakan tools: asesmen kebutuhan kelompok, asesmen menentukan tipekelompok, asesmen perubahan perilaku anggota kelompok, asesmen proses kelompok, asesmen kekompakan kelompok, asesmen leadership function analysis, asesmen team climate questionare, asesmen people skill inventory.

2.2 Tahapan dalam Proses Pekerjaan Sosial

2.2.1 Membangun Relasi (*Dialog*)

Pendekatan awal adalah suatu proses kegiatan penjajagan awal, konsultasi dengan pihak terkait; sosialisasi program pelayanan, identifikasi calon penerima pelayanan, pemberian motivasi, seleksi, perumusan kesepakatan, dan penempatan calon penerima pelayanan; serta identifikasi sarana dan prasarana pelayanan. Pendekatan awal merupakan upaya seorang Pekerja Sosial melakukan pertemuan awal dengan penerima manfaat, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya dengan tujuan mendapatkan dukungan dan memberikan pelayanan sosial khususnya bagi penerima manfaat. Dalam hal ini Pekerja Sosial dapat mencari penerima manfaat untuk diberikan pendampingan terkait permasalahannya atau penerima manfaat mencari Pekerja Sosial untuk memperoleh layanan pendampingan karna merasa memiliki kebutuhan dan permasalahan.

2.2.2 Asesmen (*Discovery*)

Identifikasi permasalahan (asesmen) adalah tindakan untuk memahami dan merumuskan semua masalah serta mengungkapkan dan memperlihatkan informasi sebab terjadinya masalah dan akibat yang ditimbulkan atas masalah tersebut. Tujuan dari identifikasi kebutuhan dan permasalahan adalah terumuskan dan terungkapkannya kebutuhan atau masalah utama yang dihadapi atau dirasakan penerima manfaat serta terumuskannya hubungannya sebab akibat antara masalah tersebut. Identifikasi kebutuhan dan permasalahan dilakukan melalui metode partisipatif. Pekerja Sosial perlu menentukan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dinilai efektif dilakukan oleh Pekerja Sosial dapat menentukan apakah permasalahan yang ditangani bersifat perseorangan atau kelompok/komunitas. Secara umum berikut adalah teknik-teknik dalam identifikasi kebutuhan dan permasalahan :

1. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan. Tujuan wawancara adalah untuk memperoleh informasi tentang gambaran umum penerima manfaat (biodata, pengalaman dan lain-lain) serta

kebutuhan/permasalahan dari penerima manfaat.

2. Pertemuan kelompok melalui teknik *Focus Group Discussion* merupakan diskusi terfokus dari suatu kelompok untuk membahas suatu kebutuhan atau masalah tertentu dari penerima manfaat. Teknik ini dinilai dapat digunakan jika Pekerja Sosial melakukan tahapan pertolongan kepada penerima manfaat yang bersifat kelompok atau komunitas di suatu wilayah.
3. Observasi merupakan kegiatan pengamatan yang diikuti pencatatan secara urut oleh Pekerja Sosial kepada penerima manfaat.
4. Studi Dokumentasi merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data berupa catatan-catatan yang mendukung kegiatan pendampingan. Data-data tersebut dapat diperoleh dari Kementerian Sosial, Dinas Sosial, dan lembaga terkait lainnya.

Dalam penerapan teknik identifikasi kebutuhan dan permasalahan, Pekerja Sosial dapat melakukan pertemuan individu atau kelompok penerima manfaat bahkan pertemuan dengan *stakeholder*. Pekerja Sosial juga dapat mengembangkan jejaring dan kerjasama dengan profesi lain salah satunya Pekerja Sosial. Dalam permasalahan perorangan, pekerja sosial dapat melakukan *case management* terhadap penerima manfaat.

2.2.3 Rencana Intervensi (*Discovery*)

Perencanaan pemecahan masalah adalah suatu proses perumusan, tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, serta penetapan berbagai sumber daya (manusia, biaya, metode-teknik, peralatan, sarana prasarana dan waktu) yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Tahap perencanaan penanganan masalah yang dilakukan secara partisipatif merupakan suatu tindakan sistematis untuk memecahkan masalah dan mencapai tujuan yang diinginkan dengan melibatkan kelompok penerima manfaat. Tujuan dari perencanaan penanganan masalah adalah mengembangkan rincian kegiatan dan sistem perencanaan yang partisipatif berdasarkan kebutuhan penerima manfaat. Dalam tahap rencana intervensi, pekerja sosial perlu menentukan beberapa langkah seperti :

1. Menentukan fokus permasalahan yang akan ditangani berdasarkan hasil identifikasi permasalahan/asesmen;
2. Menentukan dan menguraikan tujuan dari penanganan masalah;

3. Menentukan dan menguraikan rencana penanganan secara komprehensif;
4. Menentukan potensi dan sumber yang dapat diakses; dan
5. Menentukan rentan waktu pelaksanaan kegiatan.

Pekerja sosial memfasilitasi pertemuan bersama kelompok atau komunitas penerima manfaat agar rencana pelaksanaan kerja atau proses pemecahan masalah dapat berjalan dengan baik.

2.2.4 Intervensi (*Development*)

Berdasarkan rencana penanganan masalah yang telah ditentukan bersama penerima manfaat, maka Pekerja Sosial mulai melaksanakan program kegiatan pemecahan masalah serta klien perlu dilibatkan secara aktif. Pelaksanaan pemecahan masalah membutuhkan pengetahuan/teori, nilai dan keterampilan yang dimiliki. Adapun pelaksanaan penanganan permasalahan yang bersifat perseorangan maka Pekerja Sosial dapat melakukan fungsi supporting, mediasi, advokasi, fasilitasi, menjangkau aksesibilitas, memberikan rujukan dan lain sebagainya.

2.2.5 Evaluasi (*Development*)

Evaluasi dilakukan baik selama proses kegiatan berlangsung maupun pada akhir bahkan setelah program/kegiatan berakhir. Evaluasi ini dilakukan selain untuk melihat perkembangan dan perubahan yang terjadi juga sejauh mana tujuan yang sudah ditetapkan tercapai, serta sebagai bentuk pertanggung jawaban. Pekerja Sosial juga menjelaskan maksud dan tujuan diadakannya evaluasi yakni peserta melakukan penilaian terhadap item kegiatan yang telah disusun pada awal pelaksanaan program yang dimulai dari aspek masukan, aspek proses, kegiatan kemudian aspek keluaran dan diakhiri dengan aspek hasil. Adapun prinsip dalam proses ini yang digunakan adalah kejujuran, kerjasama dan saling belajar

2.2.6 Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Tahap Terminasi merupakan tahap pengakhiran atau pemutusan kegiatan. Hal ini dilakukan bila tujuan pertolongan telah dicapai atau permintaan sendiri, karena faktor-faktor tertentu. Pekerja Sosial dapat memberikan form pengakhiran penanganan masalah contohnya seperti formulir pernyataan terminasi atau

formulir pernyataan graduasi yang ditandatangani oleh Pekerja Sosial dan penerima manfaat. Proses pengakhiran masalah harus dilakukan, mengingat agar klien dapat berdaya secara mandiri tanpa bantuan dari pemerintah, pendamping sosial dan profesi lainnya. Rujukan merupakan tahap dimana setelah tahap terminasi, klien masih membutuhkan pelayanan yang akan di rujuk kepada ahlinya sesuai dengan permasalahannya.

2.3 Peranan Pekerja Sosial dalam *Community Work* dan *Group Work*

Adapun peranan pekerja sosial dalam *Community Work* dan *Group Work* adalah sebagai berikut :

Tabel 2. 2 Peranan dan Keterampilan Peksos

PERANAN	KETERAMPILAN
Peranan – Peranan Fasiliatif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Animasi sosial 2. Mediasi dan Negosiasi 3. Dukungan (support) 4. Membangun konsensus 5. Fasilitas kelompok 6. Pemanfaatan keterampilan dan sumber – sumber 7. Organisasi 8. Komunikasi personal
Peranan Edukasional	Peranan seorang pekerja sosial masyarakat yang terdiri atas menumbuhkan kesadaran, menginformasikan, mengkonfrontasikan, dan pelatihan
Peranan – Peranan Representasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memperoleh sistem sumber 2. Advokasi 3. Media massa 4. Hubungan masyarakat 5. Jaringan kerja 6. Berbagi pengetahuan dan pengalaman
Peranan – Peranan Teknikal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengumpulan dan Analisa data 2. Penggunaan komputer 3. Persantai lisan dan tulisan 4. Manajemen 5. Kontrol finansial

Sumber : Pedoman Praktikum Komunitas 2024

2.4 Tinjauan Konseptual yang terkait dengan Kelompok Wanita Tani

2.4.1 Penyuluhan Sosial

2.4.1.1 Definisi Penyuluhan Sosial

Dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial, penyuluhan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, dan edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan, maupun peraga kepada kelompok sasaran, sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan, dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

Penyuluhan sosial dimaksudkan sebagai gerak dasar dan awal untuk dapat lebih memberikan kesiapan dan manfaat program bagi sasaran yang ditandai adanya peningkatan pengetahuan, adanya kepercayaan dan keyakinan akan perubahan serta kesadaran dari sasaran untuk mempunyai rasa tanggung jawab penuh dalam diri sendiri sehingga penyelenggaraan program kesejahteraan sosial dapat dikelola dan dimanfaatkan dengan baik dalam setiap program penyelenggaraan kesejahteraan sosial.

2.4.1.2 Tujuan Penyuluhan Sosial

Tujuan dari adanya penyuluhan sosial menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 adalah sebagai berikut :

1. Terwujudnya peningkatan pengetahuan dan pemahaman yang sama dalam penyelenggaraan kesejahteraan sosial
2. Meningkatkan kualitas dan komitmen penyelenggaraan pelayanan sosial yang dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah dan masyarakat
3. Menynergika sumber daya manusia penyuluh sosial dalam penyelenggaraan kegiatan kesejahteraan sosial

2.4.1.3 Prinsip Penyuluhan Sosial

Berdasarkan pedoman umum penyuluhan sosial oleh pusat penyuluhan sosial Kementerian Sosial Republik Indonesia, prinsip-prinsip dasar penyuluhan sosial adalah sebagai berikut :

1. Prinsip Partisipasi

Hubungan antara penyuluh dengan khalayak sasaran perlu dibangun berdasarkan prinsip demokratis, yaitu adanya ruang-ruang dialog antara penyuluh dan khalayak sasaran secara terbuka, transparan, bersahabat, dan egaliter. Hal ini penting untuk menciptakan suasana kerjasama yang konstruktif.

2. Prinsip untuk semua

Penyuluhan sosial berlaku untuk semua, sesuai dengan tujuan dan sasaran penyuluhan sosial. Penentuan khalayak sasaran penyuluhan benar-benar berdasarkan pada pertimbangan kebutuhan.

3. Prinsip perbedaan individual

Bahwa setiap individu memiliki keahlian tertentu. Karena itu, proses penyuluhan sosial perlu mempertimbangkan latar belakang, kultur, pendidikan, profesi, kebutuhan-kebutuhannya, masalah-masalah yang dihadapinya.

4. Prinsip pribadi seutuhnya

Penyuluhan diterapkan dengan memandang sasaran sebagai manusia seutuhnya. Mereka adalah manusia yang memiliki harga diri, perasaan, keinginan, emosi, dan sebagainya.

5. Prinsip interdisiplin

Permasalahan yang ada pada kelompok sasaran perlu dilihat dari berbagai perspektif. Hal-hal yang penyuluh sampaikan tidak bersifat mutlak, tetapi perlu juga bagi penyuluh untuk memberikan ruang bagi perspektif atau disiplin lain dalam mendekati suatu permasalahan.

6. Prinsip berpusat pada sasaran

Ukuran keberhasilan itu bukan terpusat pada penyuluh, tetapi pada khalayak sasaran, yaitu kepuasan sasaran. Pusat Penyuluhan Sosial Kemensos, (2019).

2.4.1.4 Metode Penyuluhan Sosial

Metode penyuluhan berdasarkan teknik penyampaian dijabarkan sebagai berikut:

1. Penyuluhan Langsung : Penyuluhan secara langsung bertatap muka dengan sasarannya, misalnya dengan pertemuan, demonstrasi, sarasehan, kunjungan, dan lain-lain.
2. Penyuluhan Tidak Langsung : Penyuluhan tidak langsung berarti pesan yang

disampaikan tidak secara langsung dilakukan oleh Penyuluh Sosial tetapi melalui perantara atau media. Seperti misalnya poster, spanduk, pemutaran film, siaran melalui radio atau televisi, dan media internet.

2.4.1.5 Media Penyuluhan Sosial

Media adalah suatu perantara untuk menyalurkan informasi oleh penyuluh kepada sasaran yang dibuat dan disampaikan sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian sasaran Daryanto, (2010). Penyuluhan sosial yang bisa dilakukandengan menggunakan media antara lain :

1. Media cetak, seperti buku teks, modul, pamflet, brosur, leaflet, spanduk, peta, dan lain-lain.
2. Media elektronik, seperti radio, televisi, megatron, internet, sosial media, dan lain-lain.
3. Alat bantu/alat peraga, seperti alat peraga tertentu, seni peran, wayang, ludruk, dan lain-lain

2.4.2 Pemberdayaan Masyarakat

2.4.2.1 Definisi Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat Chambers dalam LSPS atau Lembaga Sertifikasi Pekerjaan Sosial (2020) adalah sebuah konsep pembangunan ekonomi yang merangkum nilai-nilai sosial. Konsep ini mencerminkan paradigma baru pembangunan, yakni yang bersifat “*people centred, participatory, empowering, and sustainable*”. Dalam upaya memberdayakan masyarakat menurut Soemodiningrat dalam LSPS (2020) dapat dilihat dari tiga sisi, yaitu: Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*).

Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat, memiliki potensi yang dapat dikembangkan yang artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya. Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Menanamkan nilai-nilai budaya modern, seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, dan tanggungjawab. Memberdayakan (*to empower*) berarti membagi kekuasaan dari orang atau kelompok yang berkuasa (*powerful*)

kepada mereka yang tidak memilikinya (*powerless*) agar terjadi keseimbangan antara penguasa dan yang dikuasai sehingga kondisi-kondisi memperdayai (*to disempower*) tidak terjadi.

2.4.2.2 Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Merujuk pada pendapat Najiyati, dkk (2014), terdapat empat prinsip yang sering digunakan dalam program pemberdayaan, yakni:

1. Kesetaraan

Kesetaraan menunjukkan adanya tingkatan yang sama, kedudukan yang sama, tidak lebih tinggi atau tidak lebih rendah antara satu sama lain.

2. Partisipasi

Merupakan turut berperan serta dalam suatu kegiatan, keikutsertaan dan peran serta untuk menentukan nasib dirinya sendiri melalui program-program pembangunan yang dibutuhkannya.

3. Keswadayaan/kemandirian

Yaitu upaya menumbuhkembangkan kapasitas dan kemandirian yang berasal dari sumberdaya masyarakat sendiri.

4. Keberlanjutan

Proses pemberdayaan masyarakat bukanlah proses yang instan, impulsive atau hanya sekedar menjalankan suatu program pembangunan belaka. Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang terus-menerus, berkesinambungan dan berkelanjutan.

2.4.2.3 Tingkatan Keberdayaan Masyarakat

Susiladiharti dalam Huraerah (2011) mengatakan terbagi ke dalam lima tingkatan, yakni:

1. Terpenuhinya kebutuhan dasar;
2. Terjangkaunya sistem sumber atau akses terhadap layanan publik;
3. Kesadaran akan kekuatan dan kelemahan atas diri sendiri dan juga lingkungannya;
4. Mampu untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bermanfaat di masyarakat dan lingkungan yang lebih luas;
5. Kemampuan untuk mengendalikan diri dan lingkungannya.

2.4.3 Kajian Tentang Masyarakat

2.4.3.1 Definisi Masyarakat

Masyarakat merupakan sekumpulan manusia yang hidup bersama, hidup bersama dapat diartikan sebagai hidup dalam suatu tatanan pergaulan dan keadaan ini akan tercipta apabila manusia melakukan interaksi. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Manusia sepanjang hidupnya mulai lahir hingga meninggal dunia berada di dalam lingkungan masyarakat. Menjadi satu bagian utuh dalam bermasyarakat merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari hakekat manusia.

Masyarakat menurut Edi Suharto (2005) memiliki dua cakupan, yaitu pengertian dalam arti sempit dan dalam arti luas. Masyarakat dalam arti sempit sering disebut dengan istilah komunitas, yaitu sekelompok orang yang tinggal dan berinteraksi yang dibatasi oleh wilayah geografis tertentu seperti desa, kelurahan, kampung atau rukun tetangga. Sedangkan dalam arti luas, masyarakat menunjuk pada interaksi yang kompleks sejumlah orang yang memiliki kepentingan dan tujuan bersama meskipun tidak bertempat tinggal dalam satu wilayah geografis tertentu.

Pendapat ahli lain menyatakan pengertian masyarakat sebagai berikut: Masyarakat adalah suatu sistem dari kebiasaan, tata cara, dari wewenang dan kerja sama antara berbagai kelompok, penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebiasaan-kebiasaan manusia. Sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan karena setiap anggota kelompok merasa dirinya terikat satu dengan yang lainnya (Soerjono Soekanto, 2012)

Berdasarkan pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling berhubungan dalam suatu pola interaksi sosial. Masyarakat memiliki unsur seperti: identitas, sikap, wilayah, dan budaya yang sama.

2.4.3.2 Karakteristik Masyarakat

Hadirnya masyarakat ditandai dengan adanya hubungan sosial antara anggota-anggota kelompok masyarakat tersebut. Adapun ciri-ciri yang disampaikan oleh Abidin (2012) yaitu adanya daerah atau batas tertentu, adanya

manusia yang bertempat tinggal, adanya kehidupan masyarakat dan adanya hubungan sosial antara anggota kelompoknya.

Soekanto (2012) mengatakan, ciri-ciri masyarakat yaitu:

1. Masyarakat merupakan manusia yang hidup bersama
2. Bercampur untuk waktu yang cukup lama
3. Mereka sadar bahwa mereka merupakan suatu kesatuan
4. Mereka merupakan suatu sistem hidup bersama

2.4.3.3 Fungsi Masyarakat

Roland L. Warren dalam Jusman Iskandar (1995:101) menyebutkan bahwa model suatu masyarakat atau komunitas merupakan suatu kombinasi dari sistem dan kekuatan sosial. Dimana masyarakat tersebut menampilkan fungsi sosial utama yang relevan. Ada lima fungsi utama masyarakat yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi

Hal ini berkaitan dengan partisipasi masyarakat setempat dalam proses produksi, distribusi dan konsumsi barang-barang dan pelayanan-pelayanan yang merupakan kebutuhan warga masyarakat sehari-hari.

2. Fungsi sosialisasi

Fungsi sosialisasi dalam hal ini merupakan suatu proses dimana masyarakat mengalihkan pengetahuan, nilai-nilai sosial dan pola-pola tingkah laku kepada warga, sekolah, pranata sosial lainnya yang diberikan sedini mungkin.

3. Fungsi pengawasan sosial

Fungsi pengawasan sosial adalah proses dimana kelompok-kelompok mempengaruhi atau menentukan dan menetapkan keragaman tingkah laku anggota-anggotanya pada norma-norma yang berlaku.

4. Fungsi partisipasi

Pada dasarnya partisipasi sosial berkenaan dengan penyediaan wahana bagi para anggota untuk mengekspresikan aspirasi dan kepentingan guna terbangunnya jaringan dukungan dan pertolongan melalui interaksi dengan warga masyarakat yang tergabung dalam kelompok-kelompok, asosiasi-asosiasi, dan organisasi- organisasi.

5. Fungsi gotong royong

Fungsi gotong royong yaitu antara keluarga, teman-teman, para tetangga, kelompok suka rela, dan asosiasi-asosiasi professional yang tergabung dalam sebuah masyarakat biasanya saling membantu satu sama lain. Dukungan kebersamaan, gotong-royong atau tolong-menolong dapat pula mempunyai fungsi khusus yaitu bilamana dilakukan secara luas dan intensif akan dapat mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

2.4.4 Kajian Tentang Kelompok Wanita Tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan wadah organisasi yang beranggotakan perempuan di sektor pertanian yang bertujuan untuk meningkatkan pemberdayaan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi perempuan. Menurut Sumarni (2014), KWT adalah salah satu bentuk kelompok tani yang dibentuk secara khusus untuk melibatkan perempuan dalam upaya pengelolaan sumber daya pertanian, pengembangan usaha tani, dan peningkatan kesejahteraan keluarga petani. Dalam struktur masyarakat pedesaan, perempuan memiliki peran strategis dalam aktivitas pertanian, mulai dari produksi hingga pemasaran hasil tani. Namun, peran ini sering kali terabaikan karena adanya struktur sosial yang masih patriarkal, di mana akses terhadap sumber daya seperti tanah, modal, dan pelatihan sering kali lebih didominasi oleh laki-laki (Suryani, 2019). Oleh karena itu, keberadaan KWT dapat menjadi instrumen penting dalam mendorong keterlibatan perempuan di sektor agraris.

Peran utama KWT adalah sebagai sarana pemberdayaan ekonomi perempuan melalui berbagai kegiatan yang mendukung produktivitas pertanian. Misalnya, kegiatan pelatihan teknik bertani, pengelolaan hasil panen, hingga pemasaran produk. Menurut Mulyati (2018), KWT juga berfungsi sebagai wadah pembelajaran kolektif bagi para anggotanya untuk memperkenalkan teknologi tepat guna dan inovasi baru di bidang pertanian. Hal ini dapat meningkatkan hasil produksi pertanian sekaligus memperkuat kapasitas perempuan dalam mengelola usaha agribisnis. Selain itu, KWT dapat memainkan peran penting dalam memperkuat jaringan sosial di antara perempuan petani, menciptakan solidaritas, dan meningkatkan keberanian mereka untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi oleh KWT cukup kompleks. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan akses terhadap sumber daya,

seperti modal usaha, pelatihan intensif, dan pasar untuk hasil tani. Menurut Hardinata (2020), sebagian besar anggota KWT berasal dari kelompok ekonomi menengah ke bawah sehingga membutuhkan intervensi kebijakan yang kuat dari pemerintah maupun sektor swasta untuk mendukung keberlanjutan kegiatan mereka. Selain itu, kendala budaya seperti stereotip gender juga dapat menghambat partisipasi aktif perempuan dalam organisasi ini. Oleh karena itu, dukungan berupa program yang terarah dan berkelanjutan sangat diperlukan, termasuk dalam bentuk pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi akses ke pasar dan modal.

Secara konseptual, KWT memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, khususnya di sektor pedesaan. Menurut Kementerian Pertanian (2019), keberadaan KWT dapat berperan dalam mewujudkan ketahanan pangan di tingkat lokal melalui pengelolaan sumber daya alam yang lebih baik dan penerapan praktik pertanian yang berkelanjutan. Selain itu, keberadaan KWT juga dapat mendorong pengembangan produk-produk pertanian bernilai tambah, seperti olahan makanan dan minuman berbasis hasil tani, yang tidak hanya meningkatkan pendapatan tetapi juga memberikan peluang kerja baru bagi perempuan di desa.

Dengan demikian, kajian konseptual tentang KWT menunjukkan bahwa kelompok ini bukan hanya sebagai organisasi berbasis komunitas, tetapi juga sebagai agen perubahan yang dapat menggerakkan pemberdayaan perempuan, meningkatkan ketahanan pangan, dan mendukung pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Pentingnya integrasi dukungan lintas sektor, baik dari pemerintah, swasta, maupun masyarakat, menjadi kunci dalam pengembangan KWT untuk mencapai keberhasilan yang lebih besar dalam pemberdayaan perempuan tani.

2.4.5 Kajian Tentang Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata dinamika dan kelompok. Secara harafiah dinamika merupakan bagian dari ilmu fisika tentang benda-benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakannya. Dinamika berasal dari istilah dinamis. Sifat atau tabiatnya yang bertenaga atau berkemampuan, serta selalu bergerak berubah-ubah. Dinamika adalah suatu sistem ikatan yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara unsur

satu dengan yang lainnya karena adanya pertalian langsung antara unsur-unsur tersebut. Dinamika mengandung arti kekuatan, selalu bergerak, berkembang dan dapat menyesuaikan diri secara memadai terhadap keadaan. Dinamika juga berarti ada interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok dengan kelompok secara keseluruhan (Zulkarnain 2013).

Sedangkan menurut Deptan dalam Kelbulan (2018) mengatakan bahwa Dinamika berarti adanya interaksi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota kelompok yang lain secara timbal balik dan antar anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Selanjutnya menurut Saleh (2012) menyatakan bahwa dinamika lebih menekankan pada gerakan yang timbul dari dirinya sendiri artinya sumber gerakan berasal dari kekuatan yang ada di dalam kelompok itu sendiri, bukan dari luar kelompok. Menurut Santoso (2004) dinamika merupakan tingkah laku warga yang satu secara langsung mempengaruhi warga yang lain secara timbal balik. Jadi dinamika berarti adanya interaksi dan interdependensi antara anggota kelompok yang satu dengan anggota yang lain secara timbal balik dan antara anggota dengan kelompok secara keseluruhan. Jadi dinamika merupakan perubahan sikap atau perilaku seseorang yang mempengaruhi terhadap orang lain di dalam suatu kelompok.

Dinamika kelompok merupakan suatu kelompok yang terdiri dari dua atau lebih individu yang memiliki hubungan psikologi secara jelas antara anggota satu dengan lainnya, dapat berlangsung dalam situasi yang dialami secara bersama. Keadaan ini dapat terjadi karena selama ada kelompok, semangat kelompok (*group spirit*) terus menerus ada di dalam kelompok tersebut, kelompok tersebut bersifat dinamis artinya setiap saat kelompok dapat berubah (Ilmu Antropologi 2011).

Kelbulan (2018) mengatakan dinamika kelompok berarti merupakan perubahan sikap dan perilaku dari individu-individu dalam kelompok dan kelompok itu sendiri. Artinya dari sikap yang dulunya individual kini bisa hidup berkelompok dan bekerja sama serta kelompok yang dulunya belum berhasil dan berkembang karena kurang dinamisnya suatu kelompok kini dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya karena kelompok itu bertindak dinamis.

Zulkarnain (2013) menyatakan, kedinamisan suatu kelompok bergantung pada faktor penyebabnya (*puse faktor*), yang mendorong terjadinya gelombang kedinamisan kelompok yang dapat menggoyang kelompok. Faktor tersebut

meliputi tujuan, stuktur, fungsi kerja, pengembangan, pemeliharaan dan suasana, serta desakan kelompok. Faktor tersebut dapat dikatakan sebagai kata kunci untuk mengkaji kelompok, dimana kata kunci dapat diartikan dari dinamika kelompok itu sendiri terdapat pada kekompakan atau kesatuan kelompok (unity).

2.4.5.1 Tujuan Kelompok (Group Goals)

Tujuan kelompok ialah segala sesuatu yang akan dicapai oleh kelompok dan harus relevan dengan tujuan anggota serta diketahui oleh semua anggota. Tujuan kelompok merupakan keadaan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok di masa yang akan datang. Makawekes, dkk (2016) mengatakan bahawa tujuan kelompok merupakan gambaran atau keinginan tentang sesuatu hasil yang daiharapkan dan dapat dicapai oleh kelompok. Mencapai tujuan memerlukan usaha dari seluruh anggota kelompok melalui kegiatan-kegiatan atau aktifitas yang dikerjakan sehingga tujuan yang diharapkan dapat terwujud secara nyata. Setiap kelompok memiliki tujuan yang harus dicapai baik tujuan secara global maupun secara khusus (anggota kelompok). Tujuan kelompok harus jelas dan dapat dipahami oleh semua anggota.

Thomas dalam Kelbulan (2018) menyebutkan bahwa tujuan kelompok adalah perwujudan hasil yang diharapkan anggota akan dicapai kelompok. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan aktifitas bersama dalam kelompok serta beragam usaha dari anggota kelompok untuk mencapainya. Kejelasan tujuan kelompok sangat diperlukan agar anggotanya dapat berbuat sesuatu sesuai dengan kebutuhan kelompok. Akibatnya tujuan kelompok sebagai suatu unsur dinamika menjadi kuat karena aktivitas kelompok tersebut. Sebaliknya apabila rumusan tujuan yang tidak jelas akan mengurangi kreaktivitas anggota karena ketidaktahuan tentang apa yang dicapai dan seharusnya dapat di capai melalui kegiatan kelompok

2.4.5.2 Struktur Kelompok

Stuktur kelompok menggambarkan jaring-jaring otoritas atau wewenang pengambil keputusan. Ekaprasetya, dkk (2018) menyatakan bahawa Struktur kelompok merupakan bentuk hubungan antara individu-individu dalam kelompok dan pengaturan peranan yang ditentukan oleh tujuan kelompok yang ingin dicapai. Struktur kelompok merupakan bentuk hubungan antara anggota di dalam kelompok.

Struktur kelompok dapat diartikan sebagai upaya kelompok untuk mengatur anggota kelompok untuk mencapai tujuan yang di harapkan. Aspek yang menyangkut struktur sebagai berikut : i) Struktur kekuasaan atau pengambilan keputusan ii) struktur tugas atau pembagian kerja, iii) struktur komunikasi atau aliran komunikasi yang terjadi dalam kelompok. Terciptanya interaksi antara anggota dengan kelompok merupakan hal terpenting dalam Struktur kelompok (Slamet 2002).

Sedangkan menurut Thomas dalam Kelbulan (2018) Struktur kelompok adalah bentuk hubungan antara individu-individu di dalam kelompok yang disesuaikan dengan posisi, dan pengaturan peranan masing-masing individu yang disesuaikan dengan tujuan kelompok. Dengan kata lain struktur kelompok adalah bagian cara kelompok tersebut mengatur dirinya sendiri dalam mencapai tujuan. Struktur harus sesuai dengan tujuan kelompok dan perlu menjadi dinamika yang maksimal dalam kelompok.

2.4.5.3 Pemeliharaan dan Pengembangan kelompok (Group Building and Maintenance)

Pemeliharaan dan Pengembangan kelompok ialah sejumlah hal yang harus tetap ada dan terpelihara dalam kelompok yaitu i) Pembagian tugas merata sesuai fungsi dan kemampuan dari anggota. ii) Kegiatan sesuai rencana dan aturan yang telah ditetapkan bersama. iii) Norma kelompok tumbuh dan berkembang dalam pencapaian tujuan. iv) Proses sosialisasi kelompok berjalan lancar sesuai dengan norma. v) Penambahan anggota baru dan mempertahankan anggota lama. vi) Terdapat fasilitas penunjang kegiatan kelompok yang memadai.

Sedangkan menurut Thomas dalam Kelbulan (2018) mengatakan bahwa Mengembangkan dan membina kelompok dimaksudkan sebagai usaha-usaha yang berorientasi pada pengembangan dan pementapan kehidupan kelompok. Usaha-usaha mempertahankan kehidupan kelompok dapat dilihat dari partisipasi semua anggota kelompok, adanya fasilitas, menumbuhkan kegiatan, melakukan koordinasi, adanya komunikasi, menciptakan norma, adanya kesempatan mendapat anggota baru, dan proses sosialisasi.

2.4.5.4 Suasana kelompok (Group Atmosphere)

Suasana kelompok menentukan seseorang tetap betah ataupun tidak betah menjadi anggota. Semakin betah anggota semakin tinggi kegairahan mereka untuk melakukan kegiatan kelompok. Suasana kelompok juga mendorong seseorang dapat melakukan kerjasama dengan semua anggota dalam kelompok atau anggota dari kelompok lain. Suasana kelompok adalah suasana berupa perasaan-perasaan yang ada pada anggota kelompok secara umum. Dalam kaitannya dengan dinamika kelompok, maka perasaan-perasaan tersebut dapat berupa suasana kelompok yang hangat dan setia kawan, saling menghargai dan menerima, penuh keramahan, yang memungkinkan setiap anggota saling mengisi dan merasakan sesuatu tidak terpisahkan atau sebaliknya berupa suasana kelompok yang saling mencurigai. Suasana kelompok dipengaruhi oleh hal-hal seperti, ketegangan, kebebasan berpartisipasi, dan lingkungan fisik (Thomas dalam Kelbunan 2018)

2.4.5.5 Desakan atau tekanan kelompok (Group Pressure)

Desakan atau tekanan kelompok bertujuan untuk menjaga ketaatan anggota terhadap norma, meningkatkan motivasi dan kedisiplinan anggota, serta membangun kesatuan kelompok. Desakan tersebut berupa ganjaran (reward) pada anggota yang berprestasi dan sanksi kepada anggota yang melanggar norma kelompok. Group Pressure berbeda dengan Pressure Group. Pressure Group mengacu kepada adanya kelompok tandingan misalnya berupa desakan desakan kelompok lain terhadap suatu kelompok. Sedangkan Group Pressure, desakan atau tekanan itu berasal dari dalam kelompok itu sendiri. Peraturan dan norma diperlukan kelompok untuk mengukuhkan legitimasi kelompok.

Sedangkan manajemen norma ialah kelembagaan yang mengatu kegiatan dalam kelompok. kegiatan dari kelompok itulah yang merupakan dinamika para pelaku kelompok. sehingga pelaku anggota dalam kelompok dapat mendorong terjadinya dinamika. Sedangkan menurut Thomas dala Kelbunan (2018) mengatakan bahwa tekanan kelompok adalah suatu situasi yang menyebabkan kelompok bereaksi dan tidak statis. Tekanan-tekanan dalam kelompok akan menimbulkan ketegangan pada kelompok tersebut, dan seterusnya menimbulkan dorongan atau motivasi dalam mencapai tujuan kelompok. Fungsi tekanan dalam kelompok adalah membantu anggota kelompok memperkuat pendapatnya serta

memantapkan hubungan dengan lingkungan sosialnya. Tekanan bersifat dari luar kelompok ataupun dari dalam kelompok itu sendiri.

2.4.6 Penyuluhan Budidaya Ikan Dalam Ember

Penyuluhan budidaya ikan dalam ember, atau yang dikenal sebagai penyuluhan Budikdamber, adalah kegiatan edukasi yang bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan teknik budidaya ikan secara sederhana dengan menggunakan ember sebagai wadah utama. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pemahaman kepada kelompok wanita tani mengenai cara efektif memanfaatkan ruang sempit dan sumber daya terbatas untuk menghasilkan pangan berkualitas.

Penyuluhan ini melibatkan penjelasan teori dan praktik langsung mengenai langkah-langkah memulai Budikdamber, mulai dari pemilihan jenis ikan dan tanaman, persiapan alat dan bahan, hingga cara perawatan dan panen. Selain itu, peserta juga diajarkan tentang manfaat Budikdamber, seperti menghasilkan ikan sebagai sumber protein dan sayuran segar secara bersamaan, serta cara menjaga sistem ini tetap berkelanjutan.

Kegiatan penyuluhan ini tidak hanya berfokus pada aspek teknis, tetapi juga memberikan motivasi kepada masyarakat untuk memanfaatkan teknologi sederhana ini sebagai solusi kemandirian pangan. Dengan mengikuti penyuluhan, masyarakat diharapkan dapat menerapkan Budikdamber di lingkungan rumah masing-masing, sehingga dapat membantu meningkatkan kesejahteraan, mendukung gaya hidup ramah lingkungan, dan mengurangi ketergantungan pada pasokan pangan eksternal.

Melalui penyuluhan Budikdamber, diharapkan masyarakat dapat lebih memahami pentingnya inovasi sederhana ini dalam menciptakan keberlanjutan pangan, bahkan di tengah keterbatasan lahan dan sumber daya. Ini adalah langkah kecil menuju perubahan besar bagi kehidupan yang lebih sehat dan produktif.

2.4.6.1 Materi Penyuluhan

Pada penyuluhan ini, peserta akan diperkenalkan dengan konsep budidaya ikan dalam ember, atau yang lebih dikenal dengan Budikdamber. Metode ini merupakan sebuah solusi praktis yang dirancang untuk membantu masyarakat

menghasilkan pangan berkualitas di tengah keterbatasan lahan dan sumber daya. Dengan memanfaatkan ember sebagai wadah utama, Budikdamber memungkinkan kita untuk membudidayakan ikan sekaligus menanam sayuran secara bersamaan.

Tahapan pertama yang akan dibahas adalah persiapan alat dan bahan. Peserta akan diberi penjelasan tentang alat-alat yang diperlukan, seperti ember berkapasitas minimal 80 liter, bibit ikan seperti lele atau nila, dan benih tanaman seperti kangkung atau bayam. Selain itu, media tanam seperti pot kecil atau rakit apung juga akan digunakan untuk mendukung pertumbuhan tanaman di bagian atas ember. Persiapan ini merupakan langkah awal untuk memastikan keberhasilan sistem Budikdamber yang sederhana namun efektif.

Selanjutnya, peserta akan diajarkan mengenai pemilihan bibit ikan dan tanaman. Bibit ikan yang sehat dan bebas dari penyakit adalah kunci keberhasilan budidaya. Begitu pula dengan benih tanaman, yang harus dipilih dari jenis yang mudah tumbuh dan cocok dengan sistem akuaponik sederhana. Penebaran bibit ikan akan dijelaskan secara rinci, termasuk cara adaptasi bibit ke dalam air ember untuk mengurangi stres pada ikan.

Setelah itu, peserta akan mempelajari cara perawatan dan pemeliharaan sistem Budikdamber. Ini meliputi pemberian pakan ikan secara teratur, pemantauan kualitas air, dan penanganan masalah umum seperti air keruh atau ikan yang sakit. Perawatan yang baik tidak hanya akan meningkatkan hasil panen, tetapi juga menjaga keberlanjutan sistem secara keseluruhan.

Tahap terakhir adalah proses panen, di mana peserta akan diajarkan cara memanen ikan dan tanaman dengan benar. Panen ikan dilakukan ketika ikan telah mencapai ukuran yang ideal, sedangkan tanaman dapat dipanen sesuai kebutuhan. Peserta juga akan diajarkan cara menjaga sistem tetap berfungsi meskipun sebagian hasil telah dipanen.

Selain itu, penyuluhan ini akan menyoroti manfaat dan dampak positif Budikdamber. Metode ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi dengan mengurangi biaya belanja pangan, tetapi juga mendukung gaya hidup ramah lingkungan dan meningkatkan kemandirian pangan di tingkat rumah tangga.

Melalui penyuluhan ini, diharapkan peserta dapat memahami dan menerapkan Budidkamber di lingkungan mereka masing-masing. Dengan demikian, mereka tidak hanya meningkatkan kesejahteraan keluarga, tetapi juga berkontribusi pada upaya menjaga keberlanjutan pangan di masa depan.

2.4.6.2 Target/Sasaran Penyuluhan

Kelompok Wanita Tani dan Masyarakat yang ada di Dusun Manis

2.4.6.3 Media

Penyuluhan ini menggunakan media visual yaitu berupa foto

2.5 Regulasi yang mendukung penanganan kasus

Berikut adalah kebijakan dan peraturan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah Indonesia terkait kelompok wanita tani, yaitu:

1. Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

Regulasi yang disusun untuk memberikan perlindungan hukum dan mendukung pemberdayaan petani dalam menghadapi berbagai tantangan di sektor pertanian. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat sektor pertanian, dan memastikan keberlanjutan ketahanan pangan nasional.

2. UU Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa

Regulasi yang memberikan dasar hukum untuk pengakuan dan penguatan desa sebagai entitas pemerintahan yang memiliki kewenangan untuk mengatur dan mengelola kepentingan masyarakatnya sendiri. UU ini bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa melalui penguatan pemerintahan desa, pembangunan partisipatif, dan pengelolaan sumber daya lokal yang berkelanjutan.

3. Peraturan Pemerintah Nomor 59 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan Perlindungan dan Pemberdayaan Petani

Aturan turunan dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Peraturan ini bertujuan untuk mengatur lebih rinci mekanisme pelaksanaan perlindungan dan pemberdayaan petani agar

lebih terarah, terukur, dan berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan petani.

4. PP Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi

Regulasi yang bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan, meningkatkan kualitas gizi masyarakat, dan mendukung ketersediaan pangan yang aman, bergizi, dan merata di seluruh Indonesia. Peraturan ini merupakan turunan dari Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan, yang menekankan pentingnya keterpaduan antara pangan, gizi, dan pembangunan berkelanjutan.

5. PP Nomor 43 Tahun 2014 tentang Peraturan Pelaksanaan UU Desa

Regulasi yang memberikan panduan teknis untuk melaksanakan UU Desa. PP ini mengatur berbagai aspek pemerintahan, pembangunan, pemberdayaan, dan pengelolaan keuangan desa, dengan tujuan memperkuat desa sebagai entitas yang mandiri dalam sistem pemerintahan Indonesia.

6. Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani

Peraturan yang diterbitkan untuk memberikan pedoman dan arahan terkait pembinaan kelembagaan petani di Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan petani agar dapat mendukung pembangunan pertanian yang lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan.

Peraturan ini sangat penting karena kelembagaan petani, seperti kelompok tani, gabungan kelompok tani (Gapoktan), koperasi pertanian, dan organisasi petani lainnya, merupakan elemen kunci dalam mendorong kemandirian petani dan memfasilitasi akses mereka terhadap berbagai sumber daya, teknologi, dan pasar.

7. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 114 Tahun 2014 tentang Pedoman Pembangunan Desa

Regulasi yang diterbitkan untuk memberikan panduan dalam pelaksanaan pembangunan desa di Indonesia. Peraturan ini bertujuan untuk memastikan bahwa pembangunan di tingkat desa berjalan sesuai dengan prinsip-prinsip pembangunan yang inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan, serta memperkuat peran desa sebagai subjek dalam pembangunan.

Peraturan ini mengatur berbagai aspek terkait perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan pembangunan desa yang dilakukan oleh pemerintah desa

bersama masyarakat. Pedoman ini juga memberikan kerangka kerja yang jelas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada di desa, seperti anggaran, potensi sumber daya alam, dan kekayaan budaya lokal, untuk mendukung pembangunan yang lebih baik.

8. Peraturan Gubernur (Pergub) Provinsi Jawa Barat Nomor 20 Tahun 2023 tentang Rencana Aksi Perlindungan Dan Pemberdayaan Petani Daerah Provinsi Jawa Barat

Regulasi yang ditetapkan oleh Pemerintah Provinsi Jawa Barat untuk melindungi dan memberdayakan petani di daerah tersebut. Pergub ini bertujuan untuk memberikan arahan dan pedoman bagi pemerintah daerah dalam merancang dan melaksanakan kebijakan serta program yang dapat meningkatkan kesejahteraan petani, memperkuat ketahanan pangan, serta mendukung sektor pertanian yang berkelanjutan di Provinsi Jawa Barat.

Rencana aksi ini juga berfokus pada pelaksanaan berbagai program perlindungan terhadap petani, termasuk penyediaan akses terhadap sumber daya, pasar, teknologi, serta kebijakan yang mendukung ketahanan pangan di tingkat provinsi.

BAB III

GAMBARAN PRAKTIKUM DI DESA HAURKUNING

3.1 Gambaran Umum Desa Haurkuning

3.1.1 Kondisi Geografi

1) Nama Desa

Praktikan melaksanakan kegiatan praktikum komunitas di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat.

2) Sejarah Desa

Asal-usul berdirinya desa Haurkuning ada kaitannya dengan bangsawan dari Kesultanan Solo yaitu Dalem Brahma Kuning alias Raden Suryanagara alias Hasanuddin yang beristrikan Ratu Kuning. Beliau datang yang pertama kali menamai desa Haurkuning yang didasarkan karena Banyak ***bambu kuning*** atau "***Haurkoneng***". Selain dari Dalem Brahma Kuning terdapat tokoh lain yaitu Syech Jalaludin alias Kuwu Gede dari daerah Kerajaan Mataram/Kadilangu/Demak/Jawa Tengah. Beliau beserta istrinya ibu Wangi gedong pergi meninggalkan Mataram dengan maksud berkelana menuntut ilmu. Adapun tempat yang didatanginya adalah daerah Tatar Sunda yaitu Kesultanan Cirebon. Di daerah Cirebon pada saat itu sedang sibuk kegiatan penyebaran agama Islam. Penyebaran agama Islam yang dilakukan di daerah Caruban melalui kesenian diantaranya "***Goong Sekaten***". Walaupun kelihatannya sederhana, namun mendapatkan antusias yang begitu besar dari masyarakat untuk memeluk agama Islam, karena ada memasukan syiar agama Islam pada kesenian tersebut.

Para tokoh yang berasal dari Mataram/Kadilangu/Demak yaitu Syech Jalaluddin. Sesampainya di Cirebon (caruban) syech Jalaludin berguru ke Syech Maulana Datul Kahfi. Beliau berguru bersama Pangeran Walangsungang atau Pangeran Cakrabuana atau Kuwu Sangkan Cirebon. Setelah berguru cukup lama, kemudian beliau pergi bersama istrinya atas izin gurunya dan titah dari Sunan Gunung Jati atau Syech Syarif Hidayatulloh (anak dari Lara Santang atau Nyai Syarifah Mudaim) untuk syiar agama Islam dan memperluas daerah kekuasaan Kerajaan Caruban. Adapun tempat yang dituju adalah daerah Kerajaan Kajene (Kuningan sebelah selatan) tepatnya yang sekarang bernama desa Haurkuning. Beliau mulai menetap di Haurkuning sekitar kurang lebih 1600 Masehi.

Syiar Islam yang dilakukan oleh Syech Jalaludin (Kuwu Gede) yaitu dengan cara bertani atau dalam bahasa Sunda "tatanen" dibarengi dengan memperluas batas daerah atau desa dengan cara adu ketangkasan atau kedigjayaan. Adapun atas kemampuan ilmunya dan ridho-Nya beliau berhasil memperluas wilayah desa. Menurut cerita beliau menetapkan batas dengan media tali atau tambang pusaka yang dinamai Setra Tunggal. Pusaka itu mampu membentang dari Karang Layung (Nusaherang) sampai blok Jati yang sekarang menjadi batas desa. Dalam hal perluasan pemukiman wilayah Haurkuning ada juga salah seseorang tokoh yang berperan yaitu Raden Sutajaya atau Padmanegara yg mempunyai misi sama syiar Islam dan mempertahankan kekuasaan kerajaan Caruban dari kerajaan Padjajaran yang dipimpin oleh Prabu Siliwangi. Raden Sutajaya dibantu dua orang saudaranya Raden Sutamulya yang bermukim di daerah Sakerta dan Raden Satalaksana bermukim di daerah Kertayuga. Selain dari dua orang saudaranya beliau juga mempunyai istri yang bernama Nyai Ageung Pratiwi yang kemudian berpisah dan memilih tinggal di Bunigeulis. Perluasan pemukiman yang dilakukan olehnya konon dengan cara menggelindingkan sebuah bedug dari Wulukut yang akhirnya berhenti sampai di blok Galonggong. Penetapan pemukiman baru yang dilakukan Raden Sutajaya mendapatkan izin dari Syech Jalaludin (Kuwu Gede).

Dalam memperluas kekuasaan Syech Jalaluddin bersama Patih Gandrayana salah satunya dilakukan dengan cara membelah bambu kuning (Awi Kuning/Haurgereng). Setelah awi itu terbelah 2 (dua) kemudian ditancapkan di daerah Wulukut dan yang satunya di daerah Bungkirit yang sekarang bernama Haurduni (Taman makam pahlawan Haurduni). Namun setelah menancapkan bambu di Wulukut ternyata beliau berniat membawa bambu itu ke Cirebon dengan mengutus Patih Gandrayana. Bambu kuning berhasil di bawa ke Cirebon namun konon berubah menjadi sebuah pedang yang bernama "Pedang Kamilah". Adapun tujuan dari bambu kuning yang dibawa ke Kesultanan Cirebon yaitu untuk digunakan sebagai senjata bambu runcing yang akan digunakan untuk menyerang penjajah yang menguasai Jayakarta atau Sunda Kelapa yang dilakukan bersama pasukan dari Kerajaan Cirebon dan Demak.

Adapun nama-nama Kepala Desa atau Kuwu yang pernah menjabat hingga sekarang adalah sebagai berikut :

1. Idgom Liya Sasmita : Menjabat Tahun 1979 - 1987
2. Rochyati : Menjabat Tahun 1987 - 1995
3. Dodo Djuanda Agus Salim : Menjabat Tahun 1995 - 2003
4. Nana Rusmana : Menjabat Tahun 2003 - 2011
5. Nana Jumena : Menjabat Tahun 2011 - 2022
6. Sartono : Menjabat Tahun 2023 – sekarang

3) Batas Wilayah Administratif Desa

Desa Haurkuning merupakan sebuah desa yang terletak sebelah selatan ibukota kecamatan dan sebelah barat daya ibu kota Kabupaten Kuningan. Desa seluas 576,712 ha ini berbatasan wilayah :

1. Sebelah Utara : Kertawirama dan Desa Nusaherang
2. Sebelah Selatan : Kertayuga dan Desa Bunigeulis Kec, Hantara
3. Sebelah Barat : Sakerta Timur, Desa Jagara dan desa Kertawirama
4. Sebelah Timur : Desa Nusaherang dan Desa Windusari

4) Topografi dan Penggunaan Lahan Desa

Kondisi geografis desa Haurkuning dengan ketinggian dari permukaan laut sekitar 700 mdpl, dengan topografi berupa wilayah perbukitan dan bersuhu rata-rata 18 – 32 °C. Adapun persebaran penggunaan lahan desa yaitu sebanyak 44 Ha digunakan sebagai lahan pemukiman, sedangkan sebanyak 80 Ha digunakan sebagai lahan pertanian. Wilayah lainnya merupakan perkebunan dan hutan yang belum terdaftar luas wilayahnya.

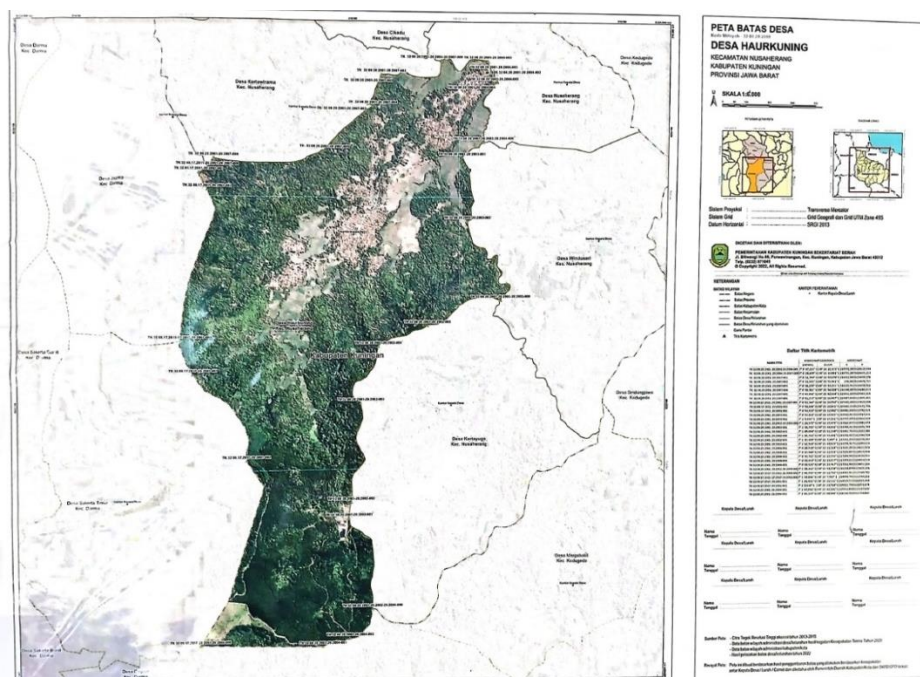
Berikut merupakan sarana dan prasarana yang ada di Desa Haurkuning :

Tabel 3. 1 Sarana dan Prasarana Desa

No	Jenis Prasarana dan Sarana Desa	Jumlah
1	Kantor Desa	1
2	Gedung SLTP	-
3	Gedung SD	2
4	Gedung TK/RA/PAUD	1/1/3
5	Gedung Madrasah Diniyah / TPA	3

6	Masjid	5
7	Musholla	14
8	Pasar Desa	-
9	Puskesmas Pembantu	1
10	Poskamling	7
11	Jembatan	14
12	Sekretariat Posyandu	5
13	Gedung pengolahan pupuk organik	1
14	Lapangan Sepak Bola	1
15	Lapangan Bola Volley	4

5) Peta Administrasi Desa



Gambar 3. 1 Peta Administrasi Desa

3.1.2 Kondisi Demografi

Desa Haurkuning merupakan salah satu Desa di wilayah Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Terdiri dari 5 (Lima) Dusun, 5 (Lima) RW dan 28 (Dua Puluh Delapan) RT.

Tabel 3. 2 Kondisi Demografi

No	Wilayah Administrasi Pemerintahan Desa	
1	Dusun Manis	RT 1 s/d RT 5
2	Dusun Pahing	RT 1 s/d RT 5
3	Dusun Puhun	RT 1 s/d RT 7
4	Dusun Wage	RT 1 s/d RT 5
5	Dusun Kliwon	RT 1 s/d RT 6
Total		28 RT

3.1.3 Populasi Penduduk

1. Populasi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Secara administratif, per bulan Juli 2024 Desa Haurkuning memiliki jumlah penduduk yang terdiri dari 4.318 KK. Jumlah total penduduk 4.318 jiwa dengan rincian 2.211 laki-laki dan 2.107 perempuan. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan penduduk di Desa Haurkuning pada tahun 2024 jika dilihat dari segi kepadatan dan pertumbuhan penduduk, intensitas populasinya akan terus bertambah dari waktu ke waktu.

2. Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tabel 3. 3 Populasi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Tidak tamat SD	-
SD / MI	86
SLTP / SMP / Mts	321
SLTA / SMA / MA	720

Diploma / Sarjana / Paska Sarjana	190
Total	1.317

Berdasarkan tabel diatas dilihat dari tingkat pendidikan dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Haurkuning mengikuti pendidikan dari Sekolah Dasar hingga SMA dengan jumlah 1.127 orang karena adanya wajib sekolah 12 tahun dan ditambah dengan jumlah masyarakat yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi yaitu Diploma / Sarjana / Paska Sarjana sebanyak 190 orang, maka total seluruh masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan berjumlah 1.317 orang.

3. Populasi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian Pokok

Tabel 3. 4 Populasi Pneduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah
Buruh Tani	662
Petani	473
Peternak	17
Pedagang	97
Tukang Kayu	43
Tukang Batu	25
Penjahit	14
PNS	64
Pensiunan	57

TNI/Polri	5
Perangkat Desa	13
Pengrajin	2
Industri kecil	2
Buruh Industri	-
Lain-lain	2844
Total	4.318

Berdasarkan tabel berikut, dapat dilihat bahwa sebagian besar penduduk di Desa Haurkuning telah mendapatkan pekerjaan. Penduduk mata pencaharian tertinggi adalah sebagai buruh tani yaitu sebanyak 662.

4. Populasi Penduduk Berdasarkan Agama

Tabel 3. 5 Populasi Penduduk Berdasarkan Agama

Agama	Jumlah
Islam	4315
Kristen	-
Protestan	-
Katolik	1
Hindu	-
Budha	5

Dari tabel diatas dapat disimpulkan Desa Haurkuning memiliki beragam agama yang dianut oleh masyarakat. Masyarakat desa paling banyak menganuh agama Islam dengan jumlah 4315 orang

3.1.4 Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintahan



Gambar 3. 2 Struktur Organisasi

Kepala Desa Haurkuning bernama Sartono yang telah dilantik pada tahun 2023. Beliau memiliki latar belakang profesi TNI sebelum menjabat sebagai kepala desa Haurkuning. Terdapat 13 (tiga belas) jajaran pada susunan organisasi dan tata kerja pemerintah desa Haurkuning yang memiliki tugas dan kewajiban masing-masing sesuai dengan jabatannya

3.1.5 Program Pemberdayaan Masyarakat

Program pemberdayaan masyarakat di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang berbentuk beragam pelayanan kesejahteraan sosial kepada masyarakat, yaitu berbasis organisasi dan swadaya masyarakat yang diuraikan sebagai berikut :

1. Organisasi Sosial

Organisasi sosial yang terdapat di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang yang memiliki peran dalam pelayanan Kesejahteraan sosial, antara lain:

1) Karang Taruna

Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang memiliki organisasi sosial karang taruna. Karang taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda yang ada di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang.

2) Lembaga Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga

Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) Desa Haurkuning yang termasuk ke dalam kategori potensi dan sumber Kesejahteraan Sosial yaitu Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat. Kegiatan PKK dalam melakukan pelayanan sosial kepada masyarakat Desa Haurkuning antara lain aktif dalam pelayanan posyandu yang dilakukan setiap satu bulan sekali di masing-masing RW Desa Haurkuning.

3) Puskesmas

Puskesmas merupakan sebuah layanan sosialisasi pusat kesejahteraan sosial yang merupakan tempat pemberian pelayanan secara terintegrasi di bidang pelayanan kesejahteraan sosial yang berkedudukan di desa/kelurahan didasarkan pada pemanfaatan pelayanan. Puskesmas di desa Haurkuning ini dalam pelaksanaannya selalu bersinergi dengan PKH, dimana dalam data yang tersedia di desa ciputri saling melengkapi.

4) KWT (Kelompok Wanita Tani)

Kelompok Wanita tani merupakan Perkumpulan warga yang terdiri dari perempuan-perempuan desa yang berfokus pada kegiatan pertanian dan pemberdayaan ekonomi keluarga. KWT merupakan bagian dari upaya peningkatan peran wanita dalam mendukung ketahanan pangan, pengelolaan sumber daya alam dan pengembangan usaha tani berbasis rumah tangga.

Kegiatan Kelompok Wanita Tani di Desa Haurkuning antara lain adalah pelatihan dari dinas pertanian dan pengolahan bahan pangan serta pengelolaan keuangan usaha. Selain itu ada pemanfaatann pekarangan untuk digunakan sebagai lahan tanaman sayur, buah dan tempat budidaya ikan yang hasilnya akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga.

5) Poktan (Kelompok Tani)

Kelompok Tani merupakan perkumpulan masyarakat yang beranggotakan para petani setempat untuk meningkatkan kesejahteraan anggota melalui berbagai kegiatan. Di Desa Haurkuning, kegiatan yang dilakukan oleh Kelompok Tani adalah arisan untuk pemenuhan kebutuhan pupuk dan benih tanaman, bekerja sama dengan dinas pertanian maupun pihak luar untuk pengadaan sarana prasana penunjang pertanian serta pelatihan dan penyuluhan pertanian untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan anggota.

3.1.6 Kondisi Sosiografis

Kondisi sosiografi digambarkan dengan kehidupan sosial masyarakat Desa Ciputri Kecamatan Pacet, berdasarkan hasil inisiasi sosial yang dilakukan secara langsung diperoleh informasi sebagai berikut :

1) Gambaran Kehidupan Kerjasama

Interaksi sosial masyarakat juga dapat dilihat dari kegiatan yang rutin dilakukan oleh masyarakat yang berhubungan dengan keagamaan. Dalam kegiatan keagamaan terlihat interaksi yang terjalin sangat erat. Kegiatan keagamaan merupakan salah satu ajang silaturahmi antar masyarakat disamping sebagai upaya mendekatkan diri kepada Tuhan.

Interaksi sosial masyarakat dalam kegiatan seperti kerja bakti sangat aktif, dilihat dari adanya antusiasme masyarakat dalam melakukan kerja bakti untuk pemeliharaan fasilitas umum maupun pribadi. Kegiatan kerja bakti biasanya dilaksanakan rutin pada hari Jum'at dalam kegiatan Jum'at Bersih dan kegiatan lainnya seperti pembuatan saluran irigasi di sawah maupun pembangunan desa dengan kesepakatan masyarakat di masing-masing lokasi atau dusun di desa Haurkuning.

2) Gambaran Komunikasi

Komunikasi yang terjalin antara anggota masyarakat Desa Haurkuning sangat baik. Hal tersebut terlihat dari aktivitas masyarakat di pagi hari sampai dengan sore hari dimana para petani saling berbincang, makan bersama, ibu-ibu berkumpul sambil berbincang-bincang di dalam rumah, bapak-bapak yang sering terlihat mengobrol, minum kopi atau merokok bersama. Komunikasi dan juga

kepedulian antar masyarakat terlihat saling membantu dan juga saling peduli satu sama lain.

Untuk konflik antar masyarakat di Desa Haurkuning berupa konflik komunikasi yang tidak menimbulkan keresahan pada masyarakat luas, melainkan hanya konflik masalah antar individu dalam berkehidupan masyarakat. Komunikasi dalam penyelesaian masalah warga Desa Haurkuning dilakukan dengan cara musyawarah dan penyelesaiannya bersifat kekeluargaan. Jika tidak menemukan jalan keluar maka akan dipilih upaya terakhir yaitu menempuh jalur hukum.

3) Gambaran Kesetaraan Hubungan Antar Masyarakat

Dalam Kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Haurkuning masih memperlihatkan suasana keakraban dan kegotong royongan sebagai salah satu ciri masyarakat pedesaan pada umumnya. Masyarakat Desa Haurkuning masih menerapkan tradisi dan budaya Sunda dalam aspek kehidupan sosial dan budaya. Dari segi aspek keagamaan, masyarakat Desa Haurkuning rutin mengadakan pengajian di Masjid pada hari Rabu dan pada hari Kamis di dusun masing-masing.

3.2 Program/Layanan yang diberikan Desa Haurkuning

Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah sebuah organisasi atau kelompok yang terdiri dari para perempuan yang memiliki minat atau aktivitas dalam bidang pertanian. Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan organisasi yang dapat dikatakan berfungsi dan ada secara nyata, disamping berfungsi sebagai wahana penyuluhan dan penggerak kegiatan anggotanya.

Kelompok Wanita tani dibentuk dengan tujuan dibentuknya Kelompok Wanita Tani (KWT) adalah sebagai upaya pelibatan kaum perempuan secara langsung dalam usaha-usaha peningkatan hasil pertanian, seperti menjadi bagian dari motivator dalam adopsi dan pengenalan teknologi tani

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Manis pernah mendapatkan bantuan dari Dinas Pertanian berupa bantuan bibit tanaman, pupuk organik, serta pot tray untuk persemaian. Bantuan ini diharapkan dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus mendukung program kemandirian pangan. Sementara itu, di Dusun Kliwon, KWT mendapatkan beragam jenis bantuan, seperti pendanaan untuk pemasangan air PAM guna mendukung kebutuhan air bersih, bantuan

kebun bibit di sekitar rumah, serta dana dari desa untuk pengadaan peralatan dapur yang digunakan dalam praktik memasak.

Selain itu, KWT di Dusun Kliwon juga menerima fasilitasi pembuatan Pangan Industri Rumah Tangga (P-IRT) atas nama kelompok mereka, serta pendampingan pelatihan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan kapasitas produksi dan pemasaran hasil usaha. Semua bantuan ini bertujuan untuk mendukung pemberdayaan perempuan dan mendorong perkembangan ekonomi lokal.

3.3 Gambaran masalah Kelompok Wanita Tani Desa Haurkuning

Kelompok wanita tani terdapat di 2 Dusun, yaitu Dusun Manis dan Dusun Kliwon.

Tabel 3. 6 Daftar Kelompok Wanita Tani

Dusun	Nama KWT	Jumlah Anggota
Manis	Hegarmanah	30 orang
Kliwon	Mawar	15 orang
Kliwon	Srikandi	20 orang

1. Dusun Manis Kelompok Wanita Tani “Hegar Manah”

Ketua : Rohyati

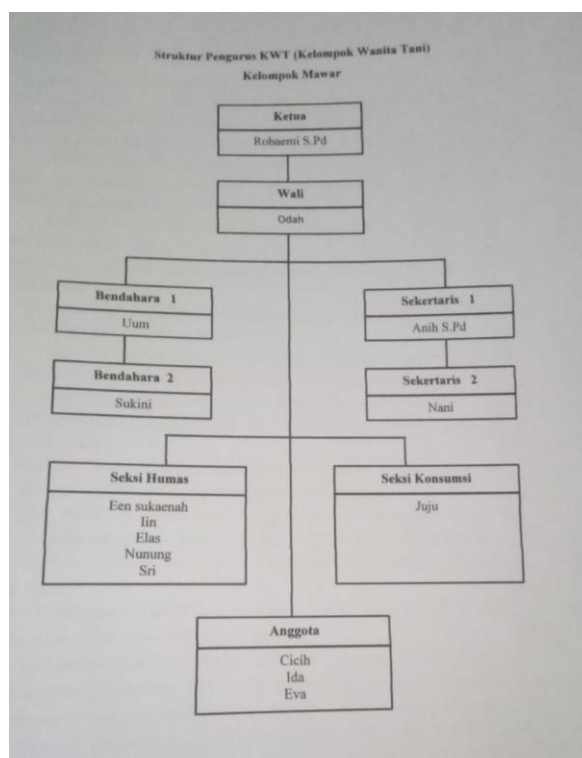
Bendahara : Masrinah

Sekretaris : Nia Risniawati

Kelompok Wanita Tani (KWT) Hegarmanah di Dusun Manis menghadapi beberapa permasalahan yang menghambat pengelolaan dan pengembangan kegiatan kelompok. Salah satu permasalahan utama adalah kurangnya kekompakan di antara anggota, yang berdampak pada koordinasi serta pelaksanaan program kerja kelompok. Selain itu, keterbatasan lahan juga menjadi tantangan signifikan, karena ruang untuk bercocok tanam dan mengembangkan kegiatan pertanian sangat terbatas. Kondisi ini mengakibatkan potensi produksi dan hasil pertanian kelompok belum dapat dioptimalkan sepenuhnya.

2. Dusun Kliwon Kelompok Wanita Tani “Mawar”

KWT Mawar sudah lama tidak aktif dikarenakan ibu-ibu memiliki berbagai macam kegiatan sehingga fokus teralihkan, bahkan kebun bibit sampai terbengkalai dikarenakan tidak ada kegiatan, rencananya bulan Januari 2025 akan diaktifkan kembali dan menggantikan kepengurusan yang sudah tidak aktif. Dengan pengelolaan yang lebih terarah dan komitmen baru, diharapkan KWT Mawar dapat kembali aktif dan berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan serta pemberdayaan para anggotanya.



Gambar 3. 3 Struktur kepengurusan Kelompok Wanita Tani Mawar

3. Dusun Kliwon Kelompok Wanita Tani “Srikandi”

Ketua : lin

Kelompok Wanita Tani (KWT) Srikandi di Dusun Manis memiliki fokus utama pada kegiatan pasca panen. Sebagai KWT yang khusus menangani tahap ini, kegiatan mereka terpusat pada pengolahan hasil panen agar memiliki nilai tambah dan dapat lebih mudah dipasarkan. Namun, dengan fokus yang hanya pada aspek pasca panen, kelompok ini menghadapi tantangan dalam memperluas jangkauan kegiatan serta mengintegrasikan proses dalam sektor pertanian. Hal ini membuat

KWT Srikandi perlu strategi khusus untuk terus mengoptimalkan keahlian dan produktivitas mereka di bidang pasca panen.

BAB IV

PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELOMPOK WANITA TANI MELALUI ALTERNATIF BUDIDAYA IKAN DALAM EMBER SEBAGAI PEMENUHAN GIZI DAN EKONOMI KELUARGA

4.1 Tahap Membangun Relasi (*Dialog*)

Dialog adalah proses yang dilakukan oleh praktikan berisi rangkaian kegiatan dalam membangun relasi dengan masyarakat dan stakeholder/ shareholder untuk persiapan kerjasama, mengembangkan kepercayaan masyarakat, memaknai tantangan, serta menentukan arah kegiatan yang akan dilakukan praktikan pada praktik komunitas. Dialog dilaksanakan selama 5 hari pada tanggal 28 Oktober – 1 November 2024. Teknik yang digunakan dalam *Dialog* ini adalah teknik transect walk, community involvement, home visit, dan percakapan sosial.

Sasaran dalam tahapan dialog adalah seluruh masyarakat Desa Haurkuning pada umumnya, tokoh masyarakat, aparat desa, kader dan anggota organisasi kemasyarakatan pada khususnya. Berikut proses dan hasil kegiatan dialog yang dilakukan oleh praktikan.

4.1.1 Proses Membangun Relasi (*Dialog*)



Foto 4. 1 Proses Membangun Relasi

Seluruh praktikan melakukan proses membangun relasi yang dimulai pada tanggal 28 Oktober - 1 November 2024 di seluruh dusun yang terdapat di Desa Haurkuning, yaitu Dusun Puhun, Dusun Wage, Dusun Pahing, Dusun Manis, dan Dusun Kliwon. Kegiatan ini dilaksanakan dengan melibatkan kepala dusun serta beberapa ketua RT dari masing-masing dusun. Rangkaian kegiatan tersebut

diawali dengan *community involvement*, percakapan sosial dan dilanjutkan dengan *home visit* terhadap warga yang memiliki usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), serta kegiatan produktif lainnya. Selain itu, para praktikan juga melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat di Desa Haurkuning untuk memperoleh data yang relevan dengan kebutuhan program.

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam, para praktikan berinisiatif membagi tim menjadi dua orang untuk setiap dusun. Pembagian ini bertujuan agar sosialisasi dan pengumpulan data terkait Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di setiap dusun dapat dilakukan secara lebih terperinci. Informasi tersebut diperoleh melalui wawancara dan diskusi dengan kepala dusun setempat. Setelah proses pengumpulan data selesai, seluruh praktikan berkumpul untuk membahas dan memverifikasi hasil data yang telah diperoleh oleh setiap tim. Data yang telah didiskusikan kemudian dicatat dan disusun secara sistematis sebagai bagian dari laporan kegiatan.

Dalam rangka melaksanakan *community involvement*, berbagai aktivitas telah dilakukan sebagai bentuk partisipasi aktif di masyarakat. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi : menghadiri kegiatan yang diselenggarakan di balai desa, berpartisipasi dalam kegiatan posyandu di setiap dusun, bermain sepak bola bersama masyarakat, mengikuti kegiatan kerja bakti, turut serta dalam program penanaman bibit bersama, serta menghadiri pengajian malam Jumat. Semua kegiatan ini dilakukan untuk mendukung keterlibatan langsung dengan masyarakat agar praktikan mengenal dan memahami dinamika struktur dan proses sosial dalam masyarakat.

Praktikan juga melaksanakan sosialisasi mengenai Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) kepada setiap kepala dusun. Melalui sosialisasi ini, kepala dusun diharapkan dapat menyampaikan informasi tersebut kepada warga sekitar. Langkah ini bertujuan agar masyarakat memiliki pemahaman awal terkait kondisi PPKS dan PSKS yang ada di dusun masing-masing, sehingga pada saat pelaksanaan *community meeting*, masyarakat sudah memiliki gambaran yang jelas dan dapat berpartisipasi aktif dalam diskusi.

4.1.2 Hasil Membangun Relasi

Hasil dari membangun relasi dan berbagai interaksi yang dilakukan menunjukkan sejumlah perkembangan positif, baik dari segi hubungan dengan masyarakat maupun dukungan yang diterima. Beberapa poin penting hasil kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. *Trust Building*

Proses interaksi yang dilakukan secara langsung dengan masyarakat berhasil membangun kepercayaan yang kuat. Keberadaan praktikan diterima dengan baik karena pendekatan yang dilakukan bersifat inklusif dan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan.

2. Relasi yang Semakin Cair



Foto 4. 2 Relasi Semakin Cair

Hubungan antara praktikan dan masyarakat semakin akrab, ditunjukkan melalui komunikasi yang lebih terbuka dan suasana yang hangat dalam setiap kegiatan. Dinamika ini mempermudah pelaksanaan program karena adanya rasa saling percaya dan dukungan.

3. Penerimaan yang Positif



Foto 4. 3 Penerimaan yang positif

Masyarakat, termasuk para tokoh dan kepala dusun, menunjukkan sikap terbuka terhadap kehadiran praktikan. Penerimaan ini mencerminkan adanya pemahaman yang baik atas tujuan kegiatan dan kesediaan untuk bekerja sama.

4. Dukungan Fasilitas



Foto 4. 4 Dukungan Fasilitas

Praktikan mendapatkan izin untuk menggunakan fasilitas desa dalam mendukung pelaksanaan kegiatan. Hal ini mencerminkan kepercayaan dari pihak desa dan komitmen untuk mendukung kelancaran program.

5. Dukungan Politik



Foto 4. 5 Dukungan Politik

Aparat pemerintah desa memberikan bantuan aktif, baik dalam bentuk arahan, koordinasi, maupun pendampingan selama kegiatan berlangsung. Dukungan ini mempermudah akses dan mempercepat pelaksanaan program, terutama dalam aspek administratif dan logistik.

Hasil-hasil ini menjadi landasan yang solid untuk melanjutkan kegiatan berikutnya dengan lebih efektif dan kolaboratif.

4.2 Tahap Asesmen (*Discovery*)

Asesmen terbagi dalam 2 kegiatan, yaitu asesmen awal dan asesmen lanjutan

4.2.1 Asesmen awal

4.2.1.1 Proses



Foto 4. 6 Proses Asesmen Awal

Asesmen dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 dan dilaksanakan melalui *community meeting*/rembug warga yang diadakan di balai desa. Pertemuan ini dihadiri oleh berbagai elemen masyarakat, termasuk kepala dusun, perwakilan warga dari setiap dusun, serta perangkat desa. *Community meeting*/rembug warga ini bertujuan sebagai berikut

1. Mengidentifikasi PPKS dan PSKS di Desa Haurkuning
2. Menggali permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat
3. Menentukan prioritas masalah yang akan ditindaklanjuti
4. Menganalisis permasalahan, potensi dan sumber, kebutuhan serta harapan masyarakat
5. Mengidentifikasi Interest Group dan Target Group

Kehadiran kepala dusun dan perwakilan warga dari setiap dusun memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat representatif dan mencerminkan keadaan nyata di lapangan. Selain itu, partisipasi perangkat desa memberikan arahan strategis serta menjamin adanya sinergi antara kegiatan yang direncanakan dengan kebijakan lokal.

Melalui diskusi yang interaktif, kegiatan ini menjadi langkah awal yang penting dalam membangun pemahaman yang sama antara praktikan dan masyarakat, sehingga program yang dirancang nantinya dapat berjalan dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan. Berikut merupakan kegiatan asesmen awal yang dilakukan praktikan selama kegiatan praktikum komunitas di Desa Haurkuning :

1. *Community meeting*/rembug warga



Foto 4. 7 *Community Meeting*

Community meeting/rembug warga dilaksanakan pada tanggal 4 November 2024 pukul 19.30 WIB dihadiri oleh Kepala Desa Haurkuning, Kepala Dusun, Ketua RT, Kader PKK, Ketua Karang Taruna, serta perwakilan warga tiap dusun. Melalui kegiatan ini, praktikan dapat mengidentifikasi permasalahan sosial, potensi dan sumber serta kebutuhan yang ada di masyarakat melalui partisipasi dari masyarakat Desa Haurkuning.

Kegiatan *community meeting*/rembug warga dimulai dengan pembukaan, pemaparan materi mengenai PPKS dan PSKS disertai dengan brosur selebaran terkait PPKS dan PSKS. Selanjutnya dilanjutkan dengan penggalian masalah, potensi dan sumber dengan menggunakan teknik *Methodology Participatory Assesment* (MPA). Setelah mengetahui isu permasalahan dan potensi yang ada pada saat *community meeting*/rembug warga tersebut, praktikan melakukan pengidentifikasian pemerlu pelayanan kesejahteraan sosial serta potensi dan sumber kesejahteraan sosial di desa tersebut bersama dengan warga.

Dalam pertemuan tersebut praktikan memandu warga dalam menentukan prioritas permasalahan yang ada di Desa Haurkuning yang harus segera ditangani terlebih dahulu. Setelah didapatkan prioritas masalah yang ada di Desa Haurkuning kemudian praktikan melakukan pemetaan sosial (*social mapping*) bersama dengan masyarakat untuk mengetahui persebaran PPKS dan PSKS di Desa Haurkuning.

2. Melakukan Wawancara, Observasi dan Studi Dokumentasi



Foto 4. 8 Verifikasi dan Validasi Data

Praktikan melakukan wawancara, observasi dan studi dokumentasi untuk verifikasi dan validasi berdasarkan hasil dari permasalahan yang sudah diperoleh dari kegiatan *community meeting*/rembug warga kepada beberapa pihak terkait. Praktikan juga membagi kategori masalah untuk ditangani oleh setiap praktikan yang nantinya akan dijadikan sebagai rencana tindak lanjut. Praktikan juga mendapatkan data melalui studi dokumentasi data yang sudah ada.

4.2.1.2 Hasil

PSKS DESA HAURKUNING PSKS				
DUSUN MANIS	DUSUN PAHING	DUSUN KLIWON	DUSUN PUHUN	DUSUN WAGE
1. EWT 2. UMKM 3. Kelompok Tani	1. sis-komling (AT) 2. Karang Taruna	1. Posyandu 2.	1. UMKM 2. Posyandu	1. UMKM 2. Karang Taruna

PPKS DESA HAURKUNING PPKS				
DUSUN MANIS	DUSUN PAHING	DUSUN KLIWON	DUSUN PUHUN	DUSUN WAGE
1. Stanting 2. Lansia	1. ABH (RT 03) 2. Lansia Terlantar (RT 04)	1. WRSE 2. Disabilitas fisik & Mental	1. Disabilitas 2. Lanjut Usia Tidak potensial	1. Disabilitas fisik 2. Lanjut Usia Terlantar

Foto 4. 9 Hasil MPA

Terkumpulnya data PPKS dan PSKS tingkat desa melalui penerapan Metodologi Participatory Assessment (MPA), data terkait Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) di tingkat Desa Haurkuning berhasil teridentifikasi dengan baik. MPA melibatkan aktif masyarakat dalam proses pengumpulan data dan analisis, sehingga informasi yang diperoleh lebih akurat dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan. MPA ini juga membantu menggali gambaran menyeluruh mengenai

aset komunitas, seperti potensi sumber daya manusia, kelembagaan lokal, sarana dan prasarana, serta sumber daya alam yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial.

Hasil dari MPA tidak hanya memfasilitasi pemahaman yang lebih mendalam mengenai kebutuhan dan potensi desa, tetapi juga terpetakannya pilihan bidang masalah yang sesuai untuk setiap praktikan. Bidang masalah ini diidentifikasi berdasarkan prioritas kebutuhan masyarakat dan hasil analisis bersama, sehingga setiap intervensi yang dirancang dapat bersifat kontekstual, relevan, dan berdampak positif bagi masyarakat.

Tabel 4. 1 Hasil MPA

PPKS Desa Haurkuning				
Dusun Manis	Dusun Kliwon	Dusun Wage	Dusun Pahing	Dusun Puhun
1. Lansia 2. Stunting	1. PRSE 2. Disabilitas Fisik dan Mental 3. Pemulung 4. Stunting	1. Disabilitas Fisik 2. Lansia Terlantar 3. Pemulung	1. ABH 2. Lansia Terlantar 3. Disabilitas Fisik 4. Fakir Miskin	1. Disabilitas Fisik dan Mental 2. Lansia 3. Gepeng 4. Stunting 5. Rutilahu
PSKS Desa Haurkuning				
Dusun Manis	Dusun Kliwon	Dusun Wage	Dusun Pahing	Dusun Puhun
1. Kelompok Tani 2. Kelompok Wanita Tani 3. UMKM 4. Posyandu 5. Karang Taruna	1. UMKM 2. Posyandu 3. Karang Taruna 4. LKS Keluarga	1. UMKM 2. Karang Taruna	Karang Taruna	1. UMKM 2. Posyandu 3. Karang Taruna

Berikut merupakan tabel prioritas PPKS dan PSKS di Desa Haurkuning

Tabel 4. 2 Prioritas PPKS dan PSKS

Prioritas Desa Haurkuning				
Dusun Manis	Dusun Kliwon	Dusun Wage	Dusun Pahing	Dusun Puhun
<p>PPKS :</p> <p>1. Stunting</p> <p>2. Lansia</p> <p>PSKS :</p> <p>1. Kelompok Tani</p> <p>2. Kelompok Wanita Tani</p> <p>3. UMKM</p>	<p>PPKS :</p> <p>1. PRSE</p> <p>2. Disabilitas Fisik dan Mental</p> <p>PSKS :</p> <p>1. UMKM</p> <p>2. Posyandu</p>	<p>PPKS :</p> <p>1. Disabilitas Fisik</p> <p>2. Lansia Terlantar</p> <p>PSKS :</p> <p>1. UMKM</p> <p>2. Karang Taruna</p>	<p>PPKS :</p> <p>1. ABH</p> <p>2. Lansia Terlantar</p> <p>PSKS :</p> <p>Karang Taruna</p>	<p>PPKS :</p> <p>1. Disabilitas Fisik dan Mental</p> <p>2. Lansia Terlantar</p> <p>PSKS :</p> <p>1. UMKM</p> <p>2. Posyandu</p>

4.2.2 Asesmen lanjutan

4.2.2.1 Proses



Foto 4. 10 Proses Asesmen Lanjutan

Asesmen lanjutan dilaksanakan pada tanggal 13 hingga 20 November 2024. Praktikan memilih Dusun Manis sebagai lokasi utama dengan fokus sasaran intervensi pada Kelompok Wanita Tani (KWT). Pemilihan KWT sebagai target utama didasarkan pada potensi besar yang dimiliki kelompok tersebut dalam pengembangan kegiatan agraris dan pemberdayaan ekonomi lokal. Namun, kelompok ini menghadapi kendala utama berupa kurangnya kekompakan dan solidaritas antar anggota, sehingga diperlukan upaya untuk mengembalikan produktivitas dan keberlanjutan kegiatannya.

Sebagai langkah awal dalam penggalan informasi, praktikan melakukan *home visit* kepada ketua Kelompok Wanita Tani. Tujuan utama kegiatan ini adalah untuk mendapatkan data langsung terkait kondisi terkini, tantangan yang dihadapi, serta potensi yang dapat dioptimalkan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar untuk menyusun rencana intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik kelompok.

Praktikan melaksanakan diskusi kelompok dengan menggunakan teknik *community meeting forum* (diskusi terfokus) sebagai sarana untuk mengidentifikasi kebutuhan, potensi, dan permasalahan yang dihadapi oleh Kelompok Wanita Tani (KWT). Dalam pelaksanaan diskusi ini, digunakan teknik *Metodologi Participatory Assessment* (MPA) dengan *Technology of Participation* (TOP). Bertujuan untuk melibatkan seluruh anggota kelompok secara aktif dalam proses pengambilan keputusan dan identifikasi solusi, sehingga tercipta rasa memiliki terhadap program yang dirancang, sebagai berikut :

1. Menggali potensi kelompok, yaitu mengidentifikasi potensi unggulan yang dimiliki oleh anggota, baik dari segi sumber daya manusia, keterampilan, maupun peluang usaha yang dapat dikembangkan.
2. Mengidentifikasi masalah dan tantangan, seperti kurangnya kekompakan, solidaritas, serta dukungan sumber daya yang menjadi kendala produktivitas kelompok.
3. Menentukan prioritas kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk mendukung revitalisasi kegiatan kelompok.
4. Membangun komitmen bersama melalui keterlibatan aktif dalam diskusi, sehingga tercipta solidaritas yang lebih kuat dan kerja sama antar anggota dalam mengatasi masalah.

Melalui ini, proses diskusi menjadi lebih terarah dan berbasis partisipasi anggota. Hasil diskusi ini akan menjadi dasar untuk menyusun program intervensi yang sesuai dengan aspirasi anggota kelompok, serta mendukung terciptanya keberlanjutan kegiatan Kelompok Wanita Tani di Dusun Manis.

Berikut merupakan tahapan *Metodologi Participatory Assessment (MPA)* :

1. Mengidentifikasi target group dan interest group
2. Menyusun jadwal kegiatan yang sesuai dengan kondisi kelompok
3. Menyiapkan alat bantu partisipatif seperti kertas plano, *sticky notes*, dan *masking tape*
4. Moderator menjelaskan tujuan dan maksud MPA
5. Memberikan waktu kepada masyarakat untuk berpikir tentang masalah, kebutuhan, potensi, dan sumber yang ada di wilayah mereka
6. Membagikan *sticky notes* untuk masalah dan potensi
7. Mengumpulkan *sticky notes* yang sudah diisi jawaban
8. Analisis sebab akibat masalah
9. Pemilihan solusi
10. Penyampaian kesimpulan

4.2.2.2 Hasil



Foto 4. 11 Hasil Asesmen Lanjutan

Teridentifikasinya masalah, kebutuhan, dan potensi Kelompok Wanita Tani yang ada di Dusun Manis.

1. Masalah : kurangnya kekompakan, keterbatasan lahan & pengorganisasian kegiatan di kelompok wanita tani (KWT) kurang optimal
2. Kebutuhan : pengelolaan hasil pertanian & penyuluhan terkait budidaya ikan dalam ember
3. Potensi : peningkatan ketahanan pangan, pemberdayaan ekonomi, & pengembangan keterampilan serta pengetahuan

4.3 Tahap Rencana Intervensi (*Discovery*)



Foto 4. 12 Rencana Intervensi

Perumusan rencana intervensi adalah rangkaian kegiatan yang dilakukan guna mengidentifikasi dan memilih alternatif pemecahan masalah terbaik dari sejumlah alternatif yang ada untuk mencapai tujuan intervensi atau upaya perubahan. Perencanaan intervensi yang dilakukan praktikan merupakan proses berkelanjutan yang melibatkan semua masyarakat khususnya tim kerja masyarakat untuk mengambil keputusan dalam mencapai tujuan atau perubahan yang diinginkan.

4.3.1 Proses



Foto 4. 13 Proses Rencana Intervensi

MPA dilaksanakan pada hari Rabu, 20 November 2024 di balai Dusun Manis

Interest Group : Kepala Dusun Manis dan Kader PKK

Target Group : Kelompok Wanita Tani, Masyarakat, Keluarga Dusun Manis

Setelah terlaksananya MPA, maka dilanjut dengan rencana intervensi yaitu dengan tahapan sebagai berikut :

1. Nama Program
2. Tujuan program
3. Sasaran Program
4. Langkah-langkah
5. Tim Kerja Masyarakat (TKM)
6. Jadwal Kegiatan
7. Komitmen/Janji Hati

4.3.2 Hasil



Foto 4. 14 Hasil Rencana Intervensi

Setelah proses identifikasi dilakukan, berikut adalah hasil yang diperoleh menggunakan TOP dengan cara voting bersama ibu-ibu KWT

1. Nama Program : Hegar Manah Budikdamber Ramah Mandiri (HARMONI)
2. Tujuan program : Memenuhi kebutuhan gizi keluarga, Mencegah Stunting, Menambah pengetahuan ibu-ibu KWT

3. Sasaran Program : Kelompok Wanita Tani
4. Langkah-langkah : Identifikasi peserta, pengajuan, dan pelaksanaan kegiatan
5. Tim Kerja Masyarakat (TKM) : 4 Orang
6. Jadwal Kegiatan : 29 November – 2 Desember 2024
7. Komitmen/Janji Hati : Ditanda tangan oleh seluruh *audience* yang hadir beserta fasilitator

4.4 Tahap Intervensi (*Development*)

Pelaksanaan intervensi adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka menerapkan rencana intervensi. Pelaksanaan ini merupakan aktivitas atau tindakan konkrit yang berada di dalam masyarakat untuk melaksanakan program secara konsisten, termasuk di dalamnya dukungan ketersediaan anggaran dan profesionalisme pelaksanaan rencana. Model pendekatan yang digunakan dalam proses pemberdayaan masyarakat.

4.4.1 Proses



Foto 4. 15 Proses Intervensi Pertama

1. Intervensi pertama

Dilaksanakan pada hari Jumat, tanggal 29 November 2024, pukul 09.00–11.00 WIB, bertempat di Balai Dusun Manis. Kegiatan ini berupa penyuluhan dengan tema "Budidaya Ikan dalam Ember" yang disampaikan oleh narasumber, seorang penggiat ikan dari Desa Jambar. Acara ini dihadiri oleh seluruh anggota Kelompok Wanita Tani, Kader PKK, serta perwakilan dari Dinas Pertanian, khususnya penyuluh pertanian wilayah Dusun Manis, Desa Haurkuning.

Dalam intervensi ini strategi yang digunakan adalah kampanye (*campaign*) dengan taktik pendidikan dan persuasi, karena intervensinya merupakan penyuluhan yang bertujuan untuk mengedukasi kelompok wanita tani.

Kegiatan ini dirancang sebagai upaya peningkatan kapasitas, pendampingan, dan pemberian edukasi kepada para peserta. Tujuannya adalah:

- 1) Memberikan pengetahuan dasar dan teknis kepada peserta tentang metode budidaya ikan yang praktis dan ekonomis, seperti teknik pemeliharaan ikan dalam ember.
- 2) Mendorong usaha tani melalui pemanfaatan lahan atau ruang sempit untuk kegiatan produktif, sehingga meningkatkan ketahanan pangan keluarga.
- 3) Memotivasi anggota Kelompok Wanita Tani untuk mengembangkan potensi lokal melalui kegiatan inovatif dan berkelanjutan.
- 4) Mempererat kerja sama antaranggota kelompok serta meningkatkan koordinasi dengan pemangku kepentingan, seperti Dinas Pertanian dan Kader PKK.

Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun produktivitas Kelompok Wanita Tani, sekaligus memberikan inspirasi bagi peserta untuk terus mengembangkan inovasi yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi lokal.

2. Intervensi kedua



Foto 4. 16 Proses Intervensi Kedua

Yaitu Pemberian Benih Ikan dan Implementasi Budidaya Ikan oleh Kelompok Wanita Tani, pada tanggal 2 Desember 2024 yang bertempat di Balai Dusun Manis. Setelah pelaksanaan penyuluhan mengenai teknik Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber), intervensi kedua dilakukan dengan memberikan benih ikan

kepada anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Manis. Strategi yang digunakan adalah kolaborasi (*Collaboration*) dengan taktik implementasi dan *capacity building*. Pemberian benih ikan ini bertujuan untuk memulai kegiatan budidaya ikan secara langsung, yang akan menjadi modal awal bagi kelompok untuk mengembangkan usaha budidaya ikan di pekarangan rumah mereka.

Pada hari pelaksanaan intervensi, praktikan bersama anggota kelompok secara langsung memasukkan benih ikan ke dalam balong (kolam kecil) yang telah disiapkan sebelumnya untuk sementara waktu sampai ember selesai. Kegiatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa para anggota kelompok memahami teknik-teknik dasar dalam merawat benih ikan agar tumbuh dengan baik.

Pemberian benih ikan ini tidak hanya memberikan modal awal bagi Kelompok Wanita Tani untuk memulai budidaya ikan, tetapi juga memberi mereka kesempatan untuk menerapkan ilmu yang telah diperoleh dari penyuluhan sebelumnya. Dengan demikian, anggota kelompok diharapkan dapat mengelola kegiatan budidaya ikan secara mandiri, memanfaatkan potensi lahan yang ada, dan menghasilkan ikan yang dapat dijual atau dikonsumsi untuk meningkatkan ketahanan pangan keluarga.

Melalui intervensi ini, Kelompok Wanita Tani tidak hanya memperoleh pengetahuan praktis tentang budidaya ikan, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung yang dapat meningkatkan keterampilan mereka dalam mengelola. Di sisi lain, kegiatan ini diharapkan dapat membuka peluang ekonomi baru bagi kelompok, serta memperkuat solidaritas dan kerja sama antar anggota dalam menjalankan usaha bersama.

4.4.2 Hasil



Foto 4. 17 Hasil Intervensi Pertama

Program penyuluhan Budidaya Ikan dalam Ember (Budikdamber) telah sukses dilaksanakan sebagai bagian dari upaya meningkatkan kapasitas anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Manis. Penyuluhan ini dirancang untuk memperkenalkan teknik budidaya ikan yang sederhana, efisien, dan ekonomis, sehingga dapat dilakukan dengan memanfaatkan ruang terbatas di sekitar rumah.

Melalui kegiatan ini, peserta mendapatkan pelatihan langsung dari penggiat ikan asal Desa Jambar, yang berbagi pengalamannya dan strategi sukses dalam budidaya ikan dengan ember. Pendekatan ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pemberdayaan anggota kelompok agar lebih produktif dan inovatif dalam memanfaatkan sumber daya lokal.

Berikut adalah perubahan yang tercatat sebelum dan sesudah program intervensi melalui *pre-test* dan *post-test*

Pre-test

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Apakah Anda sudah pernah mendengar tentang budidaya ikan dalam ember (Budikdamber)?	YA/TIDAK
2	Apakah Anda mengetahui manfaat Budikdamber untuk pemenuhan kebutuhan pangan keluarga?	YA/TIDAK
3	Apakah Anda memahami langkah-langkah dasar memulai Budikdamber?	YA/TIDAK
4	Apakah Anda mengetahui jenis ikan yang cocok untuk Budikdamber?	YA/TIDAK
5	Apakah Anda tahu jenis tanaman yang bisa ditanam bersamaan dengan ikan di dalam Budikdamber?	YA/TIDAK

Post-test

No	Pertanyaan	Jawaban
1	Setelah penyuluhan, apakah Anda memahami konsep Budikdamber?	YA/TIDAK
2	Apakah Anda dapat menjelaskan langkah-langkah dasar untuk memulai Budikdamber?	YA/TIDAK
3	Apakah Anda dapat menyebutkan jenis ikan yang cocok untuk Budikdamber?	YA/TIDAK
4	Apakah Anda memahami cara memelihara ikan dan tanaman dalam sistem Budikdamber?	YA/TIDAK
5	Apakah Anda berencana untuk mempraktikkan Budikdamber di rumah setelah mengikuti penyuluhan?	YA/TIDAK

Sedangkan hasil kegiatan intervensi pembagian benih ikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Dusun Manis menunjukkan perkembangan yang positif. Setelah benih ikan diberikan dan dimasukkan ke dalam balong (kolam kecil) oleh praktikan bersama anggota kelompok, mereka mulai mengaplikasikan pengetahuan yang telah diperoleh selama penyuluhan mengenai teknik budidaya ikan. Anggota kelompok kini lebih memahami cara merawat benih ikan dengan baik, termasuk mengelola kualitas air dan pemberian pakan yang tepat. Pemberian benih ikan ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi anggota kelompok untuk memulai usaha budidaya ikan secara mandiri.



Foto 4. 18 Hasil Intervensi Kedua

Selain itu, kegiatan ini berhasil mempererat solidaritas antar anggota kelompok, karena mereka bekerja sama dalam merawat dan memantau perkembangan ikan. Setiap anggota memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan usaha budidaya ikan ini. Pembagian benih ikan juga membuka peluang ekonomi baru bagi Kelompok Wanita Tani, karena kegiatan ini berpotensi menjadi sumber pendapatan tambahan yang mendukung ketahanan pangan dan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, kegiatan intervensi ini memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan, motivasi, dan kemampuan anggota kelompok untuk mengelola usaha budidaya ikan secara berkelanjutan.

4.5 Tahap Evaluasi (*Development*)

Evaluasi dilaksanakan dalam dua tahap yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil dilaksanakan pada Kamis, 05 Desember 2024. Pada tahap ini menggunakan teknik evaluasi partisipatif (diskusi terfokus). Berikut merupakan hasil Evaluasi yang praktikan lakukan selama kegiatan praktikum berlangsung.

4.5.1 Proses

Evaluasi proses merupakan bentuk evaluasi mulai dari tahap (*dialog*), Tahap Assessment dan Rencana Intervensi (*discovery*), dan Tahap pelaksanaan intervensi dan Evaluasi (*development*). Dalam melaksanakan setiap kegiatan praktikan mendapatkan dukungan penuh dari pihak-pihak terkait. Berdasarkan evaluasi praktikan bersama dengan TKM dan perangkat Desa Haurkuning, praktikan tidak mengalami kendala, serta praktikan mampu membangun kepercayaan dengan baik. Adapun evaluasi proses dilakukan pada :

Tabel 4. 3 Proses Evaluasi

Tahapan	Evaluasi Proses
Tahap (<i>dialog</i>)	Praktikan tidak mengalami kendala karena praktikan menjalin relasi sosial yang baik bersama pihak desa, para kepala dusun, dan masyarakat Desa Haurkuning
Tahap Asessment dan Rencana Intervensi (<i>discovery</i>)	Kegiatan berjalan dengan lancar, semua informasi yang dibutuhkan berkaitan permasalahan sosial di Desa Haurkuning, potensi dan sumber Desa Haurkuning, serta kebutuhan masyarakat telah tercapai. Praktikan memperoleh informasi secara terbuka dan partisipatif. Akan tetapi praktikan mengalami kendala dikarenakan adanya kegiatan pemilu sehingga saat perencanaan pelaksanaan intervensi praktikan dan masyarakat kesulitan dalam mencari waktu yang tepat.
Tahap pelaksanaan intervensi dan Evaluasi (<i>development</i>)	Praktikan mengalami kendala dalam menyesuaikan waktu kegiatan baik dengan masyarakat dan pihak TKM. Penyesuaian waktu ini menjadikan praktikan mengalami balapan waktu dengan waktu yang telah dijadwalkan di pedoman praktikum komunitas.

4.5.2 Hasil

Hasil yang diperoleh selama proses intervensi berlangsung adalah sesuai dengan tujuan kegiatan. Evaluasi hasil dilaksanakan pada Kamis, 05 Desember 2024. Evaluasi yang dilaksanakan oleh praktikan yaitu dengan diskusi terbuka bersama TKM. Matriks tersebut berupa tabel-tabel dengan melihat perubahan masyarakat baik sebelum pelaksanaan ataupun sesudah pelaksanaan intervensi. Adapun hasil dari kegiatan dan keberhasilan pelaksanaan penyuluhan sosial yang telah dilaksanakan antara lain :

Tabel 4. 4 Hasil Evaluasi

Indikator Keberhasilan	Kegiatan Intervensi	Sebelum Intervensi	Sesudah Intervensi
Peningkatan pengetahuan (kegiatan ini diukur menggunakan <i>pre-test</i> dan <i>post-test</i>)	Pemberian materi dan pelatihan cara budidaya ikan, perawatan benih, dan pengelolaan air	Warga belum mengetahui cara kerja Budikdamber dan pengelolaan media	Warga memahami dan mampu mempraktikkan Budikdamber di rumah
Partisipasi warga tinggi	Penyuluhan teknis Budikdamber dan distribusi benih ikan	Warga kurang memahami teknik Budikdamber, sedikit yang berminat mencoba	Banyak warga yang hadir dan antusias mengikuti penyuluhan
Keberlanjutan program	Monitoring dan evaluasi program, dukungan dari pihak terkait	Program tidak berjalan, masyarakat tidak aktif memelihara	Warga melanjutkan Budikdamber secara mandiri dan menyebarkan ke orang lain

4.6 Tahap Terminasi dan Rujukan (*Continuity*)

Terminasi adalah tahap pengakhiran intervensi pekerjaan sosial. Terminasi merupakan tahap pemutusan hubungan secara formal dengan masyarakat atau kelompok sasaran. Terminasi dilaksanakan pada hari Kamis, 05 Desember 2024 guna mengakhiri kegiatan dengan TKM, masyarakat serta dengan perangkat Desa Haurkuning.

Rujukan merupakan tindak lanjut dari proses pengakhiran yang membutuhkan keberlanjutan intervensi/proses pertolongan yang sudah dilaksanakan.

4.6.1 Proses



Foto 4. 19 Proses Terminasi

1. Sasaran : Kelompok Wanita Tani, Warga Dusun Manis, Kader PKK, dan Warga Dusun Manis
2. Tempat : Balai Desa Haurkuning
3. Teknik : Lokakarya
4. *Output* : dilaksanakannya pengakhiran praktik

Terminasi dilakukan dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Praktikan melakukan terminasi pada kegiatan Lokakarya Desa Haurkuning sekaligus *closing ceremony* pada hari Kamis, 05 Desember 2024 bersama Kepala Desa Haurkuning, perangkat Desa, serta TKM di setiap program. Pada kegiatan ini, praktikan juga menyerahkan laporan hasil kerja dari 10 mahasiswa yang berpraktik di Desa Haurkuning dan juga memberikan Desa simbol kenang-kenangan berupa plakat sebagai wujud ucapan terimakasih praktikan kepada

masyarakat Desa Haurkuning yang telah membantu kegiatan dalam praktikum komunitas ini.

2. Praktikan melakukan pertemuan dengan TKM Harmoni pada Kamis, 05 Desember 2024 untuk melakukan proses penginformasian bahwa pelaksanaan tahapan intervensi sudah selesai dilaksanakan selama kurang lebih 40 hari, kemudian setelah itu praktikan melakukan pengakhiran perpisahan dan mengucapkan terimakasih atas segala dukungan yang telah diberikan oleh TKM Harmoni dan memberikan kesempatan untuk TKM memberikan pendapatnya.

4.6.2 Hasil

Sasaran : *Target Group* (Kelompok Wanita Tani) *Interest Group* (Kader PKK & Warga Dusun Manis)

Output : Terselenggaranya rujukan dan penerimaan hasil rujukan sosial

Sehubungan dengan berakhirnya proses kegiatan praktikum komunitas, maka praktikan merujuk sebagai berikut:

1. Perangkat Dusun Manis
 - 1) Memonitoring jalannya program Harmoni
 - 2) Memastikan pelaksanaan Program Harmoni berjalan sesuai rencana dengan memantau kegiatan warga
2. Kader PKK

Diharapkan dapat rutin mengadakan pertemuan guna membahas dan memperbarui informasi terkait program budidaya ikan dalam ember
3. TKM Harmoni

Melakukan pendampingan kepada anggota kelompok wanita tani untuk keberlanjutan budidaya ikan.

BAB V

PRAKTIK BAIK PRAKTIKUM KOMUNITAS

5.1 Integrasi/Keterkaitan/ Saling Melengkapi Metode *Community Work* dan *Group Work* serta Capaian terbaik dari Praktikum Komunitas.

Dalam proses pertolongan pekerjaan sosial pada aras makro keterkaitan antara metode *community work* dan *group work* sangat penting karena kedua metode tersebut saling melengkapi dalam membantu proses penanganan kasus terhadap kelompok penyandang disabilitas yang memiliki masalah kurangnya keterampilan agar mencapai tujuan intervensi secara komprehensif. Melalui integrasi dan saling melengkapi dengan menggabungkan kedua metode ini, proses pemberdayaan kelompok wanita tani melalui pelatihan budidaya ikan dalam ember. Metode *community work* menciptakan dasar yang kuat melalui pengorganisasian dan partisipasi masyarakat yang diwujudkan dalam konsep pemberdayaan, sedangkan *metode educational groupwork* memfasilitasi kelompok dalam berinteraksi dan bertukar informasi maupun pengetahuan yang dalam hal ini adalah memperoleh pengetahuan dasar tentang perikanan.

Metode *Community Work* juga menerapkan bagaimana menciptakan rasa solidaritas dan membangun hubungan kerjasama bersama elemen masyarakat yang merupakan *interest group* atau tim kerja masyarakat yang pada akhirnya kegiatan intervensi berhubung kegiatan tersebut karena sudah memasuki masa pelaksanaan intervensi dan ada kelompok wania tani yang membutuhkan suatu pengetahuan terkait perikanan, namun di satu sisi praktikan perlu menjaga keseimbangan kondisi komunitas karena adanya larangan berkegiatan dikarenakan pemilu, maka dari itu praktikan pada saat itu mencari solusinya melalui salah satu TKM dengan berkonsultasi kepada Kepala Dusun Manis.

5.2 Refleksi Praktikan

Selama 40 hari menjalani praktikum di Desa Haurkuning, praktikan mendapatkan banyak pengalaman yang sangat berharga. Praktikum ini bukan hanya mengajarkan praktikan tentang pentingnya pengembangan diri, tetapi juga membuka pemahaman lebih dalam mengenai peran pekerjaan sosial dalam membantu masyarakat. Praktikan menyadari bahwa menjadi seorang pekerja

sosial bukan hanya sekedar memberi bantuan, tetapi juga tentang memahami konteks sosial, budaya, dan kebutuhan masyarakat yang sangat beragam.

Praktikum di desa ini membantu praktikan untuk lebih memahami pentingnya pengembangan diri sebagai dasar untuk menjadi pekerja sosial yang efektif. Pengalaman langsung bekerja dengan masyarakat desa mengajarkan praktikan tentang pentingnya empati, keterbukaan, dan kemampuan mendengarkan. Praktikan belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan berbagai kalangan, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa, serta bagaimana membangun hubungan yang saling percaya antara pekerja sosial dan masyarakat. Selain itu, praktikan juga memahami bahwa seorang pekerja sosial harus memiliki keterampilan dalam analisis sosial, termasuk kemampuan untuk mengidentifikasi masalah sosial yang ada dalam masyarakat dan mencari solusi yang tepat.

Dilema yang praktikan rasakan adalah harapan yang besar dari masyarakat kepada mahasiswa untuk menyelesaikan semua permasalahan yang ada di desa mereka. Masyarakat beranggapan bahwa praktikan akan memberikan bantuan berupa barang, uang, atau solusi instan untuk mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Harapan ini menciptakan tekanan bagi praktikan karena menyadari bahwa tugas mereka sebagai mahasiswa dan calon pekerja sosial bukanlah untuk memberikan bantuan langsung yang bersifat sementara, tetapi untuk mendampingi, memberdayakan, dan membantu masyarakat menemukan solusi jangka panjang yang berkelanjutan. Dilema etik lain yang praktikan alami adalah ketika ada permintaan dari warga yang ingin praktikan membantu dalam hal yang sebenarnya bertentangan dengan tugas sebagai mahasiswa pekerja sosial. Harapan yang terlalu tinggi dari masyarakat seringkali menimbulkan rasa cemas dan kesulitan dalam memenuhi ekspektasi tersebut. Praktikan menyadari bahwa, dalam pekerjaan sosial, salah satu tantangan terbesar adalah mengelola ekspektasi dan membangun pemahaman yang lebih realistis dengan masyarakat tentang apa yang bisa dan tidak bisa diberikan dalam waktu yang terbatas.

Hal ini menjadi dilema etik karena praktikan harus menemukan keseimbangan antara memberikan dukungan yang diperlukan, menjaga profesionalisme, dan tidak membiarkan harapan yang tidak realistis mengganggu tujuan jangka panjang dalam proses pemberdayaan masyarakat. Praktikan belajar bahwa pekerjaan sosial bukan hanya tentang memberi, tetapi lebih kepada

mengajarkan masyarakat untuk mandiri dan mengatasi masalah mereka sendiri dengan cara yang berkelanjutan.

Untuk mengatasi dilema etik ini, praktikan mencoba untuk lebih mendekatkan diri dengan masyarakat dan membangun pemahaman yang lebih realistis mengenai peran mereka selama praktikum. Praktikan berusaha menjelaskan dengan baik bahwa tujuan utama mereka adalah untuk membantu masyarakat dalam membangun kapasitas dan kemampuan dalam mengatasi masalah sosial secara mandiri. Praktikan juga memberikan edukasi mengenai pentingnya pemberdayaan dan pemberian solusi jangka panjang daripada hanya sekedar bantuan material yang tidak bersifat berkelanjutan.

5.3 Keterlibatan Praktikan dalam Kegiatan di Lokasi Praktikum Komunitas.

1. Posyandu



Foto 5. 1 Kegiatan Posyandu

Praktikan mengikuti kegiatan Posyandu yang dilaksanakan di lima dusun, yaitu Dusun Manis, Puhun, Pahing, Kliwon, dan Wage, dengan tujuan mendalami proses pelayanan kesehatan masyarakat secara langsung. Keterlibatan praktikan dalam kegiatan ini adalah membantu pencatatan data dan membantu pemeriksaan kesehatan.

2. Kerja Bakti

Seluruh praktikan bergabung dalam kegiatan kerja bakti bersama warga untuk membangun atap rumah salah satu keluarga di desa. Praktikan membantu mengangkut bahan bangunan seperti kayu dan genteng, serta memberikan dukungan kepada tim yang bekerja di atas rangka atap. Melalui kegiatan ini, praktikan tidak hanya belajar tentang teknik dasar konstruksi, tetapi juga

merasakan langsung nilai kebersamaan dan solidaritas yang begitu kental dalam kehidupan masyarakat desa.

3. Panen Hasil Tani



Foto 5. 2 Panen Hasil Tani

Praktikan turut membantu warga desa dalam kegiatan panen padi di sawah. Praktikan membantu mengumpulkan hasil panen untuk kemudian diikat menjadi bundel. Kegiatan ini memberikan pemahaman langsung kepada praktikan tentang proses panen padi dan bagaimana warga bekerja secara bersama-sama untuk menyelesaikan pekerjaan di ladang.

4. Pengajian



Foto 5. 3 Pengajian

Praktikan menghadiri pengajian rutin malam Jum'at Kliwon di Dusun Kliwon bersama Kepala Dusun dan masyarakat setempat. Acara pengajian dimulai dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang diikuti oleh ceramah agama yang disampaikan oleh tokoh agama setempat. Praktikan turut duduk bersama warga, mendengarkan dengan khidmat, dan merasakan suasana religius yang kental dalam kegiatan tersebut. Selain memperdalam pemahaman keagamaan, kehadiran dalam pengajian ini juga menjadi momen bagi praktikan untuk lebih

mengenal budaya dan kebiasaan masyarakat Dusun Kliwon, sekaligus mempererat hubungan dengan warga setempat.

5. Pengabdian Masyarakat



Foto 5. 4 Pengabdian Masyarakat

Seluruh praktikan melakukan pengabdian masyarakat dengan melakukan cek kesehatan gratis, bekerja sama dengan rumah sakit kuningan. Tujuan cek kesehatan adalah untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan, mendeteksi dini potensi penyakit, dan memberikan akses layanan kesehatan kepada masyarakat, terutama mereka yang memiliki keterbatasan ekonomi.

6. Penyaluran Bantuan Pangan (BPNT)



Foto 5. 5 Penyaluran BPNT

Praktikan menyalurkan bantuan yang diberikan dari pihak kampus untuk beberapa warga yang ada di Desa Haurkuning, bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat kurang mampu terhadap pangan bergizi dengan cara yang lebih terukur, transparan, dan tepat sasaran.

5.4 Tantangan Praktikum Komunitas.

1. Menghadapi keragaman sosial budaya

Dalam pelaksanaan praktikum komunitas, salah satu tantangan utama adalah menghadapi keragaman sosial dan budaya di masyarakat. Perbedaan nilai,

kebiasaan, bahasa, dan cara pandang antar individu atau kelompok sering kali memengaruhi pola komunikasi dan partisipasi dalam program. Misalnya, beberapa anggota masyarakat mungkin merasa enggan untuk terlibat aktif karena perbedaan status sosial atau rasa kurang percaya diri. Selain itu, perbedaan budaya juga dapat memengaruhi cara pandang terhadap program yang ditawarkan, di mana sebagian warga mungkin memandang program sebagai sesuatu yang tidak relevan dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang inklusif dan menghormati keunikan sosial budaya masyarakat. Fasilitator harus mampu membangun dialog yang terbuka, memahami perspektif warga, dan menyesuaikan strategi pelaksanaan program agar dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

2. Memberikan Pemahaman untuk Mengelola Ekspektasi Warga

Tantangan lain yang sering dihadapi adalah bagaimana memberikan pemahaman kepada warga agar tidak memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap hasil program, terutama terkait hasil yang cepat dan instan. Dalam program seperti budidaya ikan dalam ember, beberapa warga mungkin berharap hasil panen yang besar dalam waktu singkat tanpa memahami proses dan kendala yang ada. Untuk mengatasi hal ini, fasilitator perlu menyampaikan informasi yang jelas dan realistis mengenai tujuan, manfaat, dan tantangan program sejak awal. Edukasi dilakukan secara bertahap dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan contoh-contoh nyata yang relevan dengan kondisi warga. Selain itu, penguatan pesan bahwa keberhasilan program membutuhkan kerja sama, kesabaran, dan proses belajar yang berkelanjutan akan membantu masyarakat memiliki harapan yang sesuai dengan kenyataan. Pendekatan ini akan mendorong warga untuk tetap termotivasi meski menghadapi tantangan dalam proses pelaksanaan program.

BAB VI

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

6.1 Simpulan

Pelaksanaan praktikum ini praktikan memperoleh pengetahuan dan kemampuan untuk mengetahui berbagai jenis Pemerlu Program Kesejahteraan Sosial (PPKS). Selain itu, praktikan juga mampu mengidentifikasi Potensi dan Sumber kesejahteraan Sosial (PSKS) terutama yang ada di Desa Haurkuning Kecamatan Nusaherang Kabupaten Kuningan.

Praktikan mampu mengidentifikasikan dan memahami jenis-jenis Pemerlu Pelayanan Kesejahteraan Sosial (PPKS) maupun Potensi dan Sumber-sumber Kesejahteraan Sosial (PSKS) yang ada di Desa Haurkuning. Dengan menerapkan MPA dan *Social Mapping* saat praktikan melakukan *asessement*, praktikan berhasil memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan sosial serta potensi dan sumber yang ada di Desa Haurkuning.

Praktikan mampu menerapkan keterampilan dalam Praktik Pekerjaan Sosial, menjalin relasi dengan baik, berkomunikasi dengan masyarakat, mengumpulkan data analisis dan memberikan pelayanan yang maksimal kepada masyarakat. Praktikan mampu menerapkan metode dan teknologi pekerjaan sosial yang memudahkan praktikan baik dalam proses penggalian masalah maupun proses pertolongan.

Tahapan praktikum dimulai dari tahap membangun relasi (*Dialog*), tahap *assessment* dan rencana intervensi (*Discovery*), dan tahap pelaksanaan dan pengembangan Intervensi (*Development*). Praktikum komunitas ini tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan tanpa adanya dukungan dan partisipasi dari berbagai pihak.

6.2 Rekomendasi

Dalam upaya meningkatkan ketercapaian tujuan praktikum, praktikan menyampaikan rekomendasi kepada berbagai pihak yang berpengaruh dalam rangka meningkatkan pemberdayaan kelompok wanita tani melalui budidaya ikan dalam ember di Dusun Manis Desa Haurkuning. Beberapa rekomendasi ditujukan kepada:

1. Kepala Dusun Manis

- 1) Dorong anggota KWT untuk berbagi pengalaman dan pengetahuan dengan masyarakat yang belum terlibat agar program ini meluas.
- 2) Lakukan evaluasi triwulanan untuk mengidentifikasi hambatan, serta memberikan solusi tepat waktu.

2. Tim Kerja Masyarakat

- 1) Melaksanakan program yang telah dilaksanakan bersama-sama dan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai budidaya ikan dalam ember supaya masyarakat agar lebih produktif
- 2) Adakan pelatihan keterampilan teknis dan pemasaran bagi anggota, serta jalin kerja sama dengan mitra lokal untuk memperluas pasar.
- 3) Susun rencana kerja yang terarah, lakukan monitoring berkala, dan evaluasi hasil untuk memastikan program berjalan optimal dan berkelanjutan.

3. Kader PKK

- 1) Edukasi Masyarakat: Selenggarakan kegiatan penyuluhan tentang manfaat Budikdamber sebagai solusi pangan sehat, hemat, dan ramah lingkungan.
- 2) Peningkatan Kapasitas: Ikuti pelatihan tentang teknik Budikdamber, lalu bagikan pengetahuan tersebut kepada anggota PKK lainnya dan masyarakat.
- 3) Dorong anggota memanfaatkan hasil Budikdamber sebagai bahan pangan bergizi bagi keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman Mahmud Mustafa, & Jajang Gunawijaya. (2015). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktik Komunitas*. Bandung: CV Nusantara Press.
- Edi Suharto. (2005). *Analisis Kebijakan Publik: Panduan Praktis Mengkaji Masalah dan Kebijakan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Edi Suharto. (2009). *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung: Refika Aditama.
- Edi Suharto. (2010). *Pengembangan Masyarakat: Proses dan Prinsip Keadilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Ellya Susilowati. (2019). *Pengembangan Masyarakat Melalui Dialog dan Tindakan Kreatif*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hardinata, D. (2020). *Akses terhadap Sumber Daya dan Tantangan Keberlanjutan Kelompok Wanita Tani*. Jakarta: Gramedia.
- Isbandi Rukminto Adi. (2012). *Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Lina Favourita. (2015). *Kumpulan Bahan Perkuliahan Pekerjaan Sosial dengan Organisasi dan Masyarakat*. Bandung: STKS.
- Mulyati, R. (2018). *Teknologi Tepat Guna dan Inovasi Pertanian di Kelompok Wanita Tani*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Najiyati, S., dkk. (2014). *Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Bandung: Alfabeta.
- Pedoman Praktikum Komunitas. (2024). *Program Studi Pekerjaan Sosial Program Sarjana Terapan*. Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
- Rothman, J. dalam Suharto, E. (2014). *Model-Model Pendekatan dalam Praktek Pekerjaan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Sumarni, E. (2014). *Peran Kelompok Wanita Tani dalam Pengelolaan Sumber Daya Pertanian*. Surabaya: Universitas Airlangga Press.

Suryani, T. (2019). *Struktur Sosial Patriarkal dan Tantangan Pemberdayaan Perempuan di Sektor Agraris*. Malang: UB Press.

Sumber lain :

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemberdayaan Petani. Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Penyuluhan Sosial. Jakarta: Kementerian Sosial Republik Indonesia.



POLITEKNIK KESEJAHTERAAN SOSIAL BANDUNG
PANITIA KELOMPOK PRAKTIKUM KOMUNITAS
DESA HAURKUNING KECAMATAN NUSAHERANG

Jalan Ir. H. Juanda Nomor 367 Bandung 40135
 Fax.: (022) 250 4838, 2501330 Email: humas@poltekesos.ac.id



KEMENTERIAN SOSIAL
 REPUBLIK INDONESIA

Nomor : 27/PanKel-PrakKomunitas/11/2024
 Lampiran : -
 Perihal : Undangan Pertemuan Kelompok Wanita Tani
 Dusun Manis

Selasa, 19 November 2024

Yth.

Kader PKK Dusun Manis

di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya kegiatan Pertemuan Kelompok Wanita Tani Dusun Manis oleh Mahasiswa Praktikum Komunitas Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung Tahun Akademik 2024/2025 yang bertempat di Desa Haurkuning, maka dengan ini kami mengundang Ibu untuk menghadiri kegiatan Pertemuan Kelompok Wanita Tani Dusun Manis yang akan dilaksanakan pada:

Hari, tanggal : Rabu, 20 November 2024

Waktu : 19.30 WIB s.d selesai.

Tempat : Balai Dusun Manis

Dengan demikian surat ini kami lampirkan, atas perhatian kerjasama dan partisipasinya kami ucapkan terima kasih.

Sekretaris Kelompok,

Bayu Prasetyawati
 NRP. 1904051

Ketua Kelompok,

Egista Aulia
 NRP. 2104126

Tembusan:

1. Direktur Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung.
2. Kepala Desa Haurkuning.

Lampiran 2 Surat Undangan Balai Dusun Manis

Date: _____

DAFTAR HADIR	
1	IDA SAADATI, UPTD - BPP KADUGEDÉ
2	ITA HERLINA -4-
3	Pipih, Dusun manis Rt 01/01
4	SUPRI DUSUN manis RT 09 R 04/1
5	Iwa Manis Rt 01 R 01
6	Pani manis Rt 09 R 01
7	AANG Rt 03
8	YEYE " "
9	NENI - - -
10	EENA Rt 02
11	LIEH " " 02
12	IDA " " 02
13	WIWIN " " 02
14	yeti R. RT 01
15	H. Jilid R RT 04
16	Masrukh. RT 02
17	Ann Karyanti RT. 01

Lampiran 4 Daftar Hadir Penyuluhan